

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI DI PONDOK
PESANTREN MADANI TUNJUNG MULI PURBALINGGA**



**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

**Oleh
RAYNALDY SUGIARTO
NIM. 1717502036**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Raynaldy Sugiarto
NIM : 1717502036
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Di Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli Purbalingga”** ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan merupakan saduran serta bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberikan tanda sitasi dan ditunjukkan di dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi daya beserta gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 4 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Raynaldy Sugiarto
NIM. 1717502036



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**“PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI DI PONDOK PESANTREN
MADANI TUNJUNG MULI PURBALINGGA”**

Yang disusun oleh Raynaldy Sugiarto (NIM 1717502036) Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Ubaidillah, M.A.
NIDN. 2121018201

Penguji II

Kurnia Sari/Wiyaha, M.Ag.
NIP. 199407212020122018

Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr. Supriyanto, Lc., M.S.I.
197403261999031001

Purwokerto, 18 Juli 2023

Dekan



Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 4 Juli 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Raynaldy Sugiarto

Lamp :

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di
Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Raynaldy Sugiarto

NIM : 1717502036

Program Studi : Studi Agama Agama

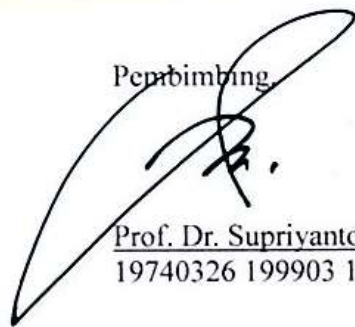
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Di Pondok Pesantren
Madani Tunjungmuli Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyakan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing.



Prof. Dr. Supriyanto, I.c., M.S.I
19740326 199903 1001

PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI DI PONDOK PESANTREN MADANI TUNJUNG MULI PURBALINGGA

Oleh:
RAYNALDY SUGIARTO

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara dengan tingkat keanekaragaman yang dinilai tinggi merupakan sebuah contoh kecil di dunia bahwa di belahan bumi ada sedikit potret bahwa keberagaman dapat ditemukan, terbukti dengan adanya bentuk kehidupan yang makmur baik di lihat dari alam maupun keberagamaannya. Pada hakikatnya keanekaragaman merupakan ide Tuhan membuat alam semesta agar nampak menarik karena menjadikan makhluk-makhluk-Nya menjadi berbagai macam entitas berbeda. Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli Purbalingga dengan menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini terhadap Pondok Pesantren Madani adalah mengetahui penanaman nilai-nilai dan kegiatan-kegiatan moderasi. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat destruktif kualitatif, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder mengamati keadaan yang ada di pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Madani menerapkan nilai-nilai moderasi di antaranya seperti toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodatif terhadap budaya lokal pengalaman yang ada di lingkungan tersebut melalui kurikulum dan ekstrakurikuler di luar kegiatan pondok di antaranya kegiatan *muhadhoroh* agar terbentuknya jiwa pemimpin, serta aktivitas ekstrakurikuler dibidang olahraga, dan beberapa aktivitas kesenian seperti pencak silat dan geguritan dengan harapan dapat memberikan pengaruh yang semakin bagus dan menambah referensi untuk program pondok kedepannya sehingga Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli dapat mencetak santriwan dan santriwati sebagai calon pemimpin bangsa dengan buah pikir yang moderat.

Kata Kunci: Moderasi, Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli.

Instilling The Values Of Moderation In The Tunjungmuli Madani Islamic Boarding School

By:
RAYNALDY SUGIARTO

ABSTRACT

Indonesia, as a country with a high level of diversity, is a small example in the world that in the hemisphere there is little portrait where diversity can be found, as evidenced by the existence of prosperous life forms both in terms of nature and religion.

In essence, diversity is God's idea of making the universe look attractive because it makes His creatures into many different entities. The location that became the object of this study was the Tunjungmuli Madani Islamic Boarding School in Purbalingga, using a qualitative research model with descriptive phenomenological methods.

The goal to be achieved in this study of Islamic Boarding Schools is to find out about the inculcation of values and moderation activities. The type of research that the researchers used was field research, which was qualitatively destructive; the data sources used were primary and secondary data sources observing the conditions in the pesantren.

Based on the results of this study, it shows that Madani Islamic Boarding Schools apply the values of moderation, including tolerance, non-violence, national commitment, and accommodating local cultural experiences in the environment through curriculum and extracurricular activities outside of the boarding school, including muhadhoroh activities to form a leader's spirit, as well as extracurricular activities in the field of sports, and several artistic activities such as pencak silat and geguritan in the hope of providing a better influence and adding references to future Islamic boarding schools so that the Madani Tunjungmuli Islamic Boarding School can produce female students and female students. as a candidate for the nation's leader with a moderate mindset.

Keywords: Moderation, Madani Tunjungmuli Islamic Boarding School.

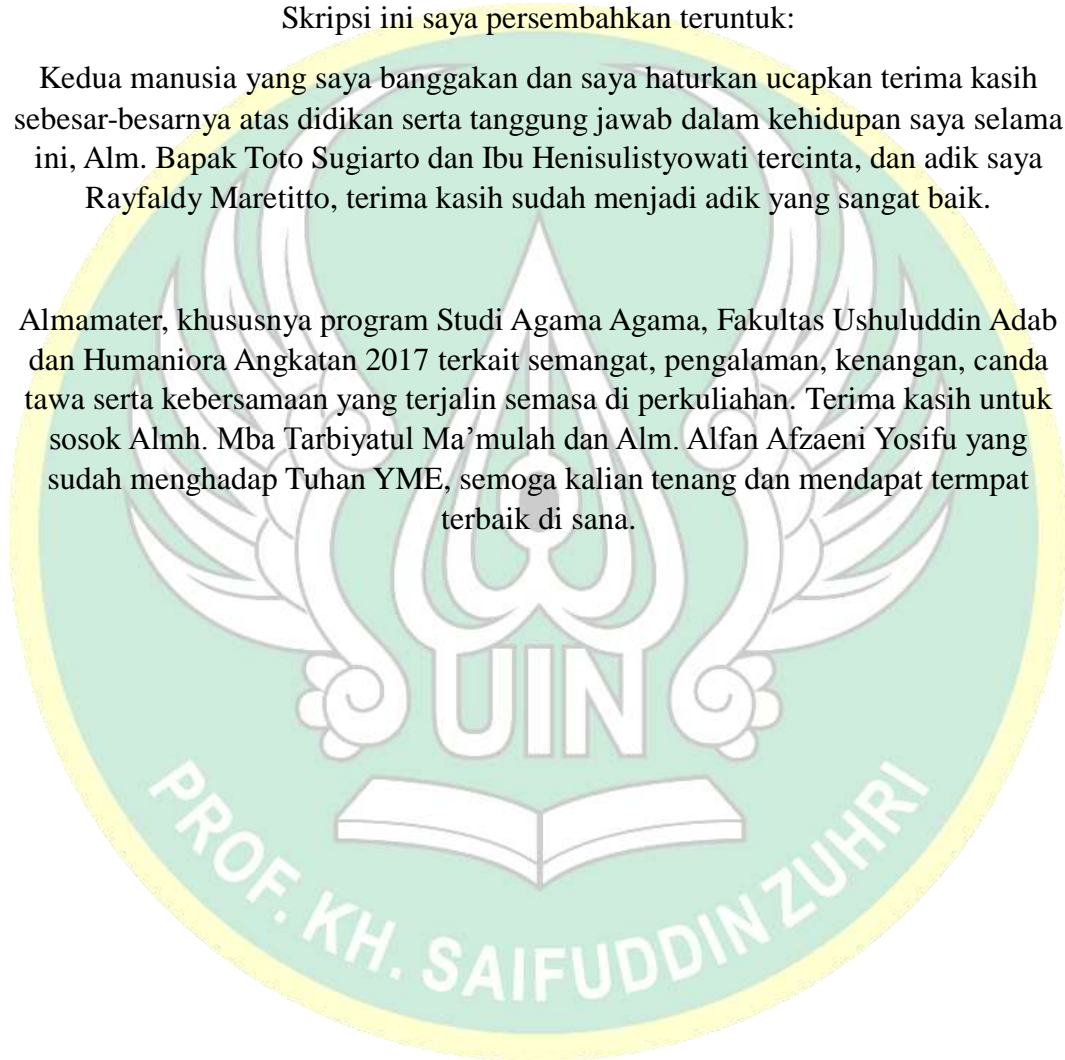
PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil' alamin puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala nikmat iman, islam, ikhsan, dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan teruntuk:

Kedua manusia yang saya banggakan dan saya haturkan ucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas didikan serta tanggung jawab dalam kehidupan saya selama ini, Alm. Bapak Toto Sugiarto dan Ibu Henisulistiyowati tercinta, dan adik saya Rayfaldy Maretitto, terima kasih sudah menjadi adik yang sangat baik.

Almamater, khususnya program Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Angkatan 2017 terkait semangat, pengalaman, kenangan, canda tawa serta kebersamaan yang terjalin semasa di perkuliahan. Terima kasih untuk sosok Almh. Mba Tarbiyatul Ma'mulah dan Alm. Alfan Afzaeni Yosifu yang sudah menghadap Tuhan YME, semoga kalian tenang dan mendapat tempat terbaik di sana.



MOTTO

“Kita bisa berbeda dalam hal kebenaran namun kita memiliki visi yang sama dalam kebaikan.”

(Habib Husein Ja’far Al-Haddar, dalam bukunya Tuhan Ada di Hatimu)



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan kalimat syukur *Alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “**Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Di Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli Purbalingga**”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna menyelesaikan Program Sarjana (S1) Studi Agama Agama di Universitas Islam Negeri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag, selaku Rektor UIN SAIZU Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Dr. Hartono, M. Si, selaku Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M. Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag, selaku Wakil Dekan III, yang telah memimpin Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. SAIZU Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas saran, masukan, kritikan serta motivasi, serta meluangkan waktu untuk penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Para Dosen, akademik serta karyawan-karyawati Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto terkhusus kepada jurusan Studi Agama Agama yang telah memberikan bantuan secara konkrit.
5. Kepada Abi Masruhin beserta keluarga serta keluarga Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli Desa Purbalingga terutama Bapak Lubabul dan Ibu Nisrina serta para asatidz terimakasih telah berkenan meluangkan waktunya

untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini serta telah membantu membantu penulis mendapatkan data yang dibutuhkan selama penelitian.

6. Yang tercinta, kedua orang tua penulis Alm. Bapak Toto Sugiarto dan Ibu Heni Sulistyowati. Beliau-beliau adalah orang-orang yang menjadi alasan penulis agar tetap hidup di dunia dengan banyaknya dukungan, mendo'akan, membimbing, mengarahkan, mengingatkan serta memotivasi sehingga tulisan ini dapat selesai di waktu yang tepat. Genap di semester 12 ini tepatnya penulis menyelesaikan tulisan ini.

Terimakasih atas segala do'a, motivasi, dan semangat, bantuan dari semua pihak kepada penulis, salah satunya orang yang tidak bosan mendengar keluh kesah penulis dengan sabar yaitu Siti Azizaturrahmah. Semoga atas dukungan nama-nama yang terterta menjadi amal jariyah dan bernilai pahala serta Allah membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik baik di dunia maupun diakhirat. Aamiin.

Purwokerto, 2 Juli 2023
Penulis

Raynaldy Sugiarto
1717502036

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang digunakan dalam penelitian skripsi ini mengacu pada pedoman Surat keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor :158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

A. Konsonan

Fonem konsonan Arab diwakili oleh huruf dalam sistem penulisan Arab. Dalam transliterasi ini ada yang dilambangkan dengan huruf, ada yang dengan tanda, dan ada yang dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	ء	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal/ monoftong dan vokal ganda/diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa arab yang memiliki lambang berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
□	Fathah	A	A
□	Kasrah	I	I
□	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa arab yang memiliki lambang berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contohnya:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang memiliki lambang berupa harakat dan huruf.

Transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آءِ...يَا...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
آءِ...يَا...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
آءِ...يَا...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contohnya:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Yaitu Ta'marbutah yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t"

2. Ta'marbutah mati

Merupakan Ta'marbutah yang mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah "h"

3. Kalau pada kata terakhir menggunakan ta'marbutah yang diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan "h"

Contohnya:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam tulisan arab dilambangkan sebagai sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid ditransliterasikan dengan huruf, yang hurufnya sama dengan huruf tanda syaddah itu sendiri.

Contohnya:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan arab akan dilambangkan dengan huruf ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah akan ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah akan ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya

Meskipun diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contohnya:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan dalam tulisan Arab berupa alif.

Contohnya:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata ditulis satu per satu, baik itu fail, isim, atau huruf yang ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang ditulis dalam hurud Arab yang biasa digabungkan dengan kata lain. Karena huruf atau harakat yang dihilangkan, maka ejaan kata-kata tersebut juga digabungkan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Huruf kapital tidak dikenal dalam tulisan Arab, tetapi huruf-huruf tersebut juga digunakan dalam transliterasi ini. Penggunaan huruf kapital inilah yang dilakukan antara lain dalam EYD. Huruf besar digunakan untuk menulis huruf pertama nama dan awal kalimat. Jika nama pribadi didahului dengan kata sandang, yang huruf besar tetap adalah huruf pertama nama pribadi, bukan huruf pertama kata sandang.

Contohnya:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contohnya:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan dan pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Studi Kepustakaan.....	10
F. Landasan Teori	15
G. Metode Penelitian.....	21
BAB II PONDOK PESANTREN MADANI TUNJUNG MULI PURBALINGGA	
A. Profil Pondok Pesantren	29
B. Kegiatan Kurikuler	35
C. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	38
BAB III ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DAN PENGEMBANGANNYA DI PONPES MADANI TUNJUNG MULI	

A. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kurikuler	49
B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Ekstrakurikuler	69
C. Proses Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Kurikuler Dan Ekstrakurikuler.....	80

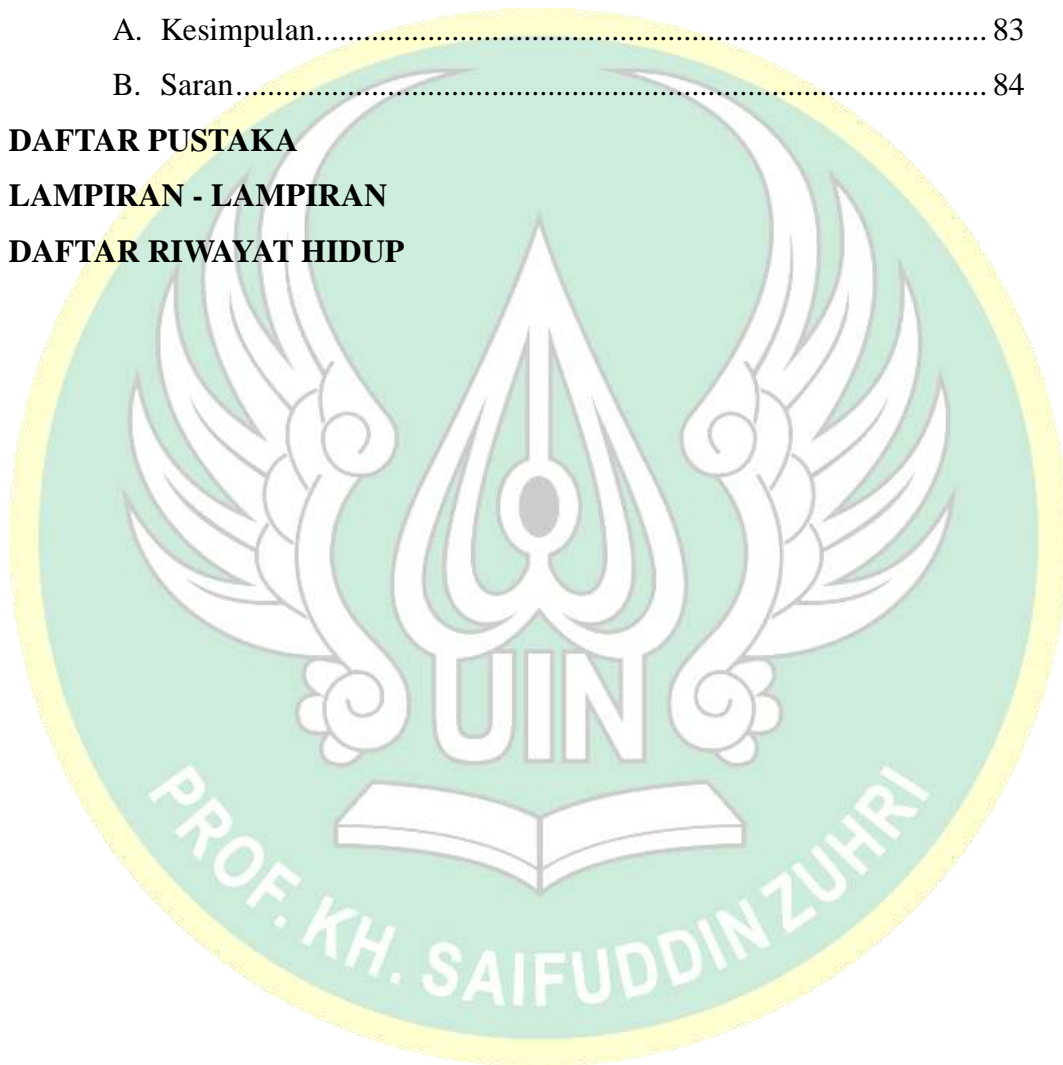
BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara dengan tingkat keanekaragaman yang dinilai tinggi merupakan sebuah contoh kecil di dunia bahwa di belahan bumi ada sedikit potret bahwa keberagaman dapat ditemukan, terbukti dengan adanya bentuk kehidupan yang makmur baik dilihat dari alam maupun keberagamaannya. Pada hakikatnya keanekaragaman merupakan ide Tuhan membuat alam semesta ini agar nampak menarik karena menjadikan makhluk-makhluk-Nya menjadi berbagai macam entitas berbeda. Tidak dipungkiri dengan adanya perbedaan yang ada, baik dari segi agama, ras, dan suku itulah yang membuat Indonesia ada dan menjadi negara plural.

Dari opini tersebut dapat diartikan jika kehidupan bermasyarakat di Indonesia adalah suatu masyarakat yang banyak jenisnya dan dari berbagai macam, agama ras, dan suku. Keberagaman antropologi yang dimiliki oleh negara Indonesia mempunyai nilai-nilai kompleks dari sisi sosial dan budaya, tapi pada sisi lain ada sedikit “kerikil” yang mengakibatkan pelik keanekaragaman yang sudah terhubung dari masa lampau sehingga menimbulkan konflik yang susah disudahi. Konflik yang besar dan terjadi di masyarakat Indonesia yang majemuk secara demografis maupun sosiologis dikarenakan oleh terpecahnya masyarakat yang beragam tersebut kedalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural (Rahardjo, 2005:780).

Sedikit menilik sejarah di Indonesia, setelah lengsernya Soeharto, naiklah beberapa nama untuk menggantikan Soeharto, di antaranya adalah Habibie dan pemerintahan Gus Dur. Hampir seluruh wilayah di Indonesia pernah terjadi konflik yang mengatasnakan agama, etnis, maupun suku. Di antara sekian kasus, sedikit dan beberapa di antaranya konflik Poso di Ambon, Sunni di Jawa Timur, GKI di Yasmin Bogor (Firdaus M. Yunus, 2014: 222). Unsur-unsur agama dijadikan pemicu dan sasaran dalam konflik. Pada masyarakat yang multi agama seringkali timbul pertentangan antar pemeluk agama.

Secara umum konflik antar pemeluk agama tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi, dan pertentangan kepentingan politik. Meskipun telah dirintis pelaksanaan dialog lintas agama untuk menumbuhkan rasa saling pengertian diantara penganut antar umat beragama di Indonesia, tetapi masih banyak persoalan yang menunjukkan kenyataan bahwa masih ada warga negara Indonesia yang belum bisa menghormati keyakinan agama lain sehingga diperlukan langkah-langkah pembinaan yang ditujukan untuk memelihara toleransi antar umat beragama. Sehingga dalam hal ini sikap moderasi menjadi penting untuk mencegah adanya suatu konflik dalam masyarakat.

Moderasi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemdikbud berarti pengurangan kekerasan(<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entry/moderasi>)

diakses pada tanggal 13 Maret 2021). Kata moderasi, dan lawan dari moderasi yaitu ekstremisme dan radikalisme, dari beberapa tahun belakangan terjadi kata tersebut menjadi sangat populer. Karena begitu populernya disetiap peristiwa pidato kenegaraan dari pemimpin negara, tak juga luput dari pidato dari negara Arab Saudi tersebut yaitu Raja Salman di dalam gedung MPR RI pada waktu itu, Raja Salman dalam disetiap perbincangan apapun juga selalu menggaungkan kata tersebut berulang kali. Tidak luput tentunya hampir di semua pidato kampanye maupun debat capres AS ketika itu selalu menyebut-nyebut kata moderasi dan lawan katanya ekstremisme atau radikalisme (Rahman, 2016:1).

Dapat disimpulkan bahwa moderasi dalam Islam adalah tindakan mengambil tengah-tengah di setiap pendapat yang ada. Hasilnya, di sisi kemoderatan sangat diperlukan dalam Islam lebih ke arah mengedepankan sikap toleransi dalam menerima perbedaan yang ada, baik dalam *madzhab* (intern) maupun pemeluk agama lain. Dengan adanya perbedaan tersebut, dalam interaksi antar sesama umat manusia bahu membahu dalam serta bersinergi berbangsa bernegara tidak perlu dihalangi, sertadengan alasan memanusiaikan manusia sikap tersebut perlu dibangun sedemikian rupa dan asa kemanusiaan itu sendiri.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam telah menjadi saksi sejarah di mana adanya pusat pendidikan Islam berlangsung. Di mana dalam Pondok Pesantren Madani, sebagian wali murid menitipkan anaknya di pesantren untuk belajar agama sekaligus belajar tata krama

dengan baik agar ke depannya dapat mengangkat martabat dirinya maupun keluarga. Sejarah mengatakan bahwa Pesantren di Indonesia sudah ada pada tahun 1700-an. Baik aturan maupun norma yang diajarkan di beberapa pesantren juga memiliki ke khasannya tersendiri di antaranya pendidikannya yang beragam.

Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli merupakan wadah unggul untuk mendidik generasi penerus sedari dini agar lebih mengembangkan kemampuan baik secara akademik maupun moral. Di samping hal tersebut, pengenalan perbedaan pandangan juga diajarkan agar ke depan para santri tersebut dapat lebih menghargai dan menerima perbedaan pendapat yang ada. Dalam kacamata penulis, Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli yang berada di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah ini merupakan contoh pesantren modern yang memiliki tingkat moderasi yang cukup tinggi. Contoh kecil dari moderasi yang rutin yang diagendakan setiap bulan adalah pengajian umum. Tidak hanya pengajian umum biasa yang hanya di isi oleh ulama dari Nahdliyin saja, melainkan dari jajaran Muhammadiyah pun diundang serta memberikan petuah-petuahnya. Pendidikan tersebut sudah ada dua tahun sebelum Pondok Pesantren berdiri. Adapun alasan dari adanya pendidikan moderasi tersebut agar masyarakat dapat menilai bahwa ilmu dalam beragama itu tidak hanya cara pelaksanaan ibadah, melainkan dapat menggunakan berbagai cara, serta meminimalisasi gesekan antara cabang keagamaan yang satu dengan yang lain.

Pesantren merupakan garda terakhir untuk mencetak generasi cendekiawan serta berbudi lurus dan akhlakunya. Terlepas juga dari desas-desus radikalisme yang berhujung pemahaman sesat yang ada di salah satu pesantren, beberapa di antaranya mengajarkan santrinya agar mawas diri sebagai sesama makhluk hidup untuk tidak menimbulkan kerugian pada orang lain apapun bentuknya termasuk menekankan serta memaksakan pandangan kita supaya seragam. Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren sebagai tempat santri menimba ilmu pun juga turut berubah dari waktu ke waktu dari yang tradisional hingga modern meskipun tidak semua pondok tradisional ataupun salaf berganti menjadi modern.

Radikalisme dalam agama disebabkan oleh banyak faktor. Yusuf Al-Qaradawi menyebutkannya sebagai berikut; Pertama, pemahaman keagamaan yang dangkal dan doktrinal. Kedua, pemahaman teks-teks keagamaan yang literal serta kurang penghayatan esensial terhadap teks-teks. Ketiga, terlalu berfokus pada persoalan-persoalan *furu'iyah* (cabang) sehingga mengabaikan aspek *ushuliyah* (pokok). Keempat, terlalu mudah mengharamkan suatu hal, sehingga memberatkan bagi umat. Kelima, minimnya pemahaman historis dan sosiologis suatu hukum, sehingga melahirkan fatwa-fatwa keagamaan yang bertentangan dengan kemaslahatan, akal sehat, dan perkembangan zaman. Keenam, perlawanan terhadap pemikiran liberalism dan sekularisme yang mengabaikan agama. Ketujuh, kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang tidak adil (Al-Qaradawi, 2017:59).

Bahaya paham radikalisme telah masuk dalam lini kehidupan masyarakat, *Pew Research* sebuah lembaga riset terkemuka yang berpusat di Washington D.C. Amerika Serikat, pada awal tahun 2016 telah memaparkan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa negara Indonesia dikategorikan sebagai negara dengan penduduk yang setuju dan mendukung pandangan-pandangan dan gerakan yang dilakukan oleh Islamic State of Iraq dan Syiria (ISIS). Disebutkan bahwa ada sekitar empat persen atau sekitar 10 juta orang penduduk Indonesia mendukung pandangan dan gerakan ISIS. Ironisnya, pendukung tersebut mayoritas dari kalangan muda dengan usia produktif (Helmi Faishal Zaini, 2018:107).

Butuh proses lama seseorang untuk bisa terpengaruh dalam paham yang kaku tersebut. Memerlukan proses diskusi panjang sehingga ajaran tersebut diterima kemudian diyakini sebagai kebenaran mutlak. Kelompok garis keras ini biasanya menasar orang-orang yang pemahaman agamanya dangkal. Mereka yang selama ini merasa belum memahami ilmu agama secara lengkap kemudian merasa menemukan wadah untuk memperdalam ilmu dan menjalankan praktik beragama secara lengkap, bahkan dianggap sempurna. Sementara mereka yang ilmu agamanya mumpuni cenderung tidak mudah untuk diajak masuk ke kelompok pembuat kekacauan ini karena sudah memahami betul agama itu mengajarkan kasih sayang, menjadi Rahmat bagi alam semesta.

Disinilah pentingnya peran dari Pondok Pesantren Madani kepada masyarakat dengan paham keagamaan Nahdlatul Ulama yang berpaham

ahlussunah waljamaah untuk membentengi umat dari paham yang sesungguhnya menyimpang itu. Dalam perannya di lingkungan sekitar di antaranya adalah memberikan contoh nyata pada masyarakat bahwa tidak harus Pondok Pesantren tradisional yang dapat memanjatkan do'a setiap sholat. Sebagian besar Santriwan dan Santriwati berasal dari Purbalingga dan menyisakan sedikit dari lingkungan sekitar dan di luar Jawa. Penulis juga mengamati hanya beberapa pesantren di Indonesia terutama di wilayah Jawa dalam lingkup kecil yang menerapkan pendidikan tersebut. Diharapkannya pengajaran tersebut agar nantinya di masyarakat dapat membimbing lingkungan sekitarnya untuk menggantikan tongkat estafet para sesepuh di darah para santri.

Pondok Pesantren harus menggalakan deradikalisasi teroris. Setiap lapisan masyarakat pesantren mestinya memikul tanggung jawab secara bersama dalam upaya menciptakan Islam yang cinta kedamaian melalui salah satu ajaran yang diterapkan dipesantren yang menanamkan nilai-nilai moderasi. Penanaman sikap moderasi Islam lebih efektif dalam upaya mencegah terorisme dibanding dengan langkah militer yang justru memancing terorisme baru apalagi digalakan di kaum pemuda.

Tidak sedikit pemuda yang enggan mengikuti kajian Islam secara langsung, dengan adanya salah satu wadah, setidaknya bisa bersaing dengan macam-macam kegiatan di sosial media. Kegiatan positif yang dilakukan oleh Pondok ini dalam rangka menyebarkan dakwah target pasar yang disasarkan selain melalui pendidikan pondok pesantren adalah melalui perantara media

sosial Youtube, sosial media tersebut dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Relevan sekali mengikuti zaman berdakwah melalui metode tersebut di mana para penggemar dakwah tidak memiliki waktu untuk mengikuti kajian secara langsung. Di platform ini tidak hanya kegiatan dakwah saja yang ditampilkan, melainkan banyak kegiatan belajar mengajar santri terkait pendidikan formalnya diperlihatkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, maka dalam membahas tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli Purbalingga perlu dirumuskan suatu rumusan masalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai moderasi yang ditanamkan di Pondok Pesantren Tunjungmuli?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai moderasi di Pondok Pesantren Tunjungmuli?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses nilai-nilai moderasi Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli berjalan.

D. Manfaat Penelitian

Ditinjau dari aspek teoritis manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, utamanya dari dunia pendidikan Islam serta memperdalam wawasan keilmuan terkait Moderasi Islam dalam lingkup pondok pesantren. Selain itu, dengan penelitian yang lebih mendalam ini dapat memberikan sajian informasi yang lebih mendalam dan luas terkait Moderasi Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli Purbalingga sebagai ilmu pengetahuan guna pengembangan kualitas pendidikan Islam khususnya di pondok pesantren.

Selain manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi penanggungjawab kebijakan pendidikan utamanya pendidikan Islam sebagai informasi untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam kebijakan penerapan kurikulum dan konsep pendidikan di pondok pesantren dan berbagai ruang pendidikan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para praktisi pendidik baik itu asatidz, guru, masyarakat, dan lain-lain tentang betapa pentingnya nilai-nilai moderasi Islam agar tercipta hidup damai, penuh toleransi dan penghargaan terhadap sesama manusia yang memiliki agama, budaya, dan cara pandang yang berbeda-beda.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan ilmu serta pengetahuan bagi pembaca dan penulis sekaligus memperkaya pandangan betapa tingginya Islam dalam penerimaan perbedaan sudut pandang.

4. Penelitian ini diharapkan mengevaluasi kembali Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli agar dapat menjalankan perannya serta pembinaan pada masyarakat.
5. Penelitian ini diharapkan memperoleh pengetahuan tambahan tentang perilaku dan pemahaman santri terhadap moderasi beragama.

E. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk menjelaskan kebaruan penelitian serta porsi penulis dalam penelitian. Studi kepustakaan berfungsi untuk menguraikan dan menelaah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dibahas, sekaligus membandingkan kekurangan dan kelemahan antara tema yang terdahulu dan tema yang sedang dikaji. Untuk itulah penulis mengumpulkan dan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan tema yang diteliti, yaitu:

Penelitian dari Ulfatul Husna membuahkan hasil karya berupa tesis yang berjudul Moderasi Beragama Di Sma Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme). Pada Tesis karya Tesis ini Ulfatul Husna bahwa di SMA Negeri 01 Krembung mempunyai implementasi realitas, dan strategi dan juga menguatkan penanaman moderasi beragama. Penanaman tradisi-tradisi disekolah serta ajaran agama, budaya religius merupakan kondisi yang tertanam dari awal mula belajar di sekolah tersebut agar para siswanya menjadi terbiasa baik dari kepala sekolah, pengajar, para siswa, penjaga keamanan, dan petugas yang mengurus kebersihan sekolah. Dengan ini, sudah

sepantasnya melalui budaya religius yang dilakukan secara bersinergi tersebut perlu dijadikan dogma nilai-nilai moderasi keagamaan, dikarenakan lingkungan sekolah tidak hanya terdiri dari satu agama saja, melainkan lebih dari satu agama.

Pada penelitian Ulfatun Husna ini, implementasi moderasi yang dilakukan di SMA Negeri 01 Krembung masih bersifat umum. Tidak diuraikan beberapa nilai-nilai moderasi Islam, misalnya nilai kebangsaan. Prinsip kebangsaan atau *wataniyah* ini merupakan nilai yang sangat penting mengingat banyak ekstrimisme terjadi disebabkan ketidakpahaman terhadap prinsip kebangsaan. Pada penelitian tersebut tidak ditemukan adanya penerapan nilai kebangsaan kepada siswa sebagai prinsip moderasi Islam.

Skripsi yang ditulis oleh Sabita Nurul Fatich dalam judul skripsinya yaitu Peran Pondok Pesantren Darul A'mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16 B Metro Barat. Dalam penulisan skripsi ini Sabita menguraikan suatu sejarah tentang Pondok Pesantren Darul A'mal beserta pokok kegiatan yang menaikkan performa keagamaan terhadap lingkungan Pondok Pesantren maupun masyarakat sekitar. Dalam rutinitas aktivitas yang dilakukan Pondok Pesantren Darul A'mal, yang dicungkan untuk memberikan masyarakat umum khususnya untuk masyarakat sekitar pondok untuk membawa sikap kearifan positif dalam segi kereligiusan yang mana latar belakang dari lingkungan pondok tersebut dicap sebagai tingkat kriminalitas yang tinggi dan rendahnya kemauan untuk belajar mengajar seputar agama.

Hasil penelitian yang dilakukan Sabita pada skripsinya adalah mengetahui bahwa pondok pesantren Darul A'mal telah mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengerah untuk meningkatkan nilai religius masyarakat antara lain *khataman akhiru sannah*, pelatihan hadrah, pengajian ibu-ibu, jum'at bersih *bahsu almasail* dan pengajian dalam memperingati hari besar Islam. Selain kegiatan yang diadakan pondok, masyarakat pula sering melibatkan pesantren dalam beberapa kegiatan keagamaan yang mereka jalani, hal ini menjadi kesempatan tersendiri bagi pondok untuk terus mensyiarkan agama Islam di tengah masyarakat.

Tesis Hasan Basri yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang. Hasan mengungkapkan dalam tesisnya bahwa penanaman nilai-nilai multicultural di lokasi penelitian dilakukan dengan model pembelajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Berjalannya pembelajaran secara baik didukung oleh beberapa faktor diantaranya, visi dan misi sekolah yang melaksanakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikultural serta pendidikan tanpa diskriminasi. Pendidikan multikultural itu dapat dilihat pada sikap siswa inklusif, humanis, dan toleran.

Sikap inklusif, humanis, toleransi dan kesadaran beraga di sekolah yang disampaikan oleh Hasan masih bernuansa umum misalnya kebebasan berpandangan, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan menampakkan sikap yang disebutkan secara implementatif.

Rizal Ahyar Musaffa dengan karya tulis ilmiah skripsi yang berjudul Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ahyar Musaffa ini menguraikan bahwa orang yang adil akan menjaga dirinya di tengah dan untuk menjaga juga keseimbangan pada saat menjalani dua keadaan. Mayoritas sifat baik merupakan pertengahan dari sikap buruk antara lain seperti dua sifat buruk, seperti sifat dan sikap berani yang menengahi antara takut dan sembrono, dermawan yang menengahi antara kikir dan boros, dan sebagainya.

Metode yang digunakan dalam penelitian Rizal Ahyar ini adalah dengan menggunakan metode analisis kualitatif dengan mengkaji literatur tentang konsep pendidikan moderasi dalam Al-Qur'an. Hasil kajian dan pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan moderasi merupakan konsep yang mendidik untuk tidak ekstrim, radikal, dan toleran terhadap agama. menurut penelitian Rizal itulah ciri khas terhadap agama Islam. Islam selalu mengambil jalan tengah dalam pedomannya. Wajah Islam yang damai, moderat, dan toleran akan berdampak pada perdamaian bagi umat manusia.

“Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”.

Toto Suharto menjelaskan bahwa dalam penelitiannya tentang moderasi mengungkapkan bahwa masuknya Islam ke Indonesia melalui jalan dakwah yang damai tanpa melibatkan kekerasan dan dakwah yang damai ini dilakukan supaya melahirkan umat Islam di Indonesia yang moderat akan

terlahir. Indikasi yang nampak tercermin dalam budaya Islam di Indonesia merupakan Islam yang moderat, yang mana cerminan negara tersebut sangat berbeda di negara-negara Islam yang lain. Moderat pada saatnya mau menjadi ciri khas Islam Indonesia, yang berbeda dengan Islam di kawasan dunia lain. Akan tetapi dapat menjadi berbeda, berbeda sejak jejaring transional memasuki Indonesia umat Islam moderat Indonesia mendapat tantangan dari luar yakni terdapatnya anggota jaringan internasional keagamaan Islam dengan memasuki suatu negara membawa pemikiran agama baru dari negara Timur Tengah, yang mana pada realitanya itu dianggap berbeda dari paham agama lokal yang terlebih dahulu eksis sejak dulu.

Dalam penulisan Toto menemukan bahwa pendidikan Islam merupakan sarana yang paling strategis dalam memperkuat Islam moderat yang menjadi karakter utama bagi Islam Indonesia. Menurutnya, pendidikan Islam yang khas Indonesia secara pasti mengajarkan kepada para peserta didiknya mengenai Islam Indonesia yang moderat. Pada saat yang sama, lembaga pendidikan Islam transnasional pun berupaya melakukan Islamisasi Indonesia kepada peserta didiknya. Pergumulan ini meniscayakan pentingnya memperkuat peran lembaga pendidikan Islam dalam melakukan Indonesianisasi Islam, sehingga Islam moderat dapat dipertahankan di bumi Nusantara.

Berdasarkan literatur yang telah dikemukakan di atas menjadi acuan dalam penelitian skripsi ini. Perbedaan mendasar dalam penelitian ini para peneliti terdahulu, berfokus kepada peningkatan nilai kereligiusan baik dari

pihak intern maupun ekstern dan berfokus pada kajian yang berbeda. Adanya upaya-upaya demikian dan peran yang digeluti tersebut memberikan pemahaman bahwa kereligiusan dalam beragama sangat diperlukan. Perbedaan yang ada dalam penelitian penulis jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yaitu penulis menguraikan penanaman nilai-nilai moderasi Islam dalam Pondok Pesantren Madani secara teoritis dan praktis. Selain itu pula, penulis juga mengungkap dakwah moderasi Islam dilingkup eksternal pesantren yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Jadi tidak hanya penanaman nilai-nilai moderasi untuk kalangan intern pondok melainkan juga moderasi dakwah tersebut terwujud di masyarakat.

F. Landasan Teori

Kata moderasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna kecondongan memposisikan diri di titik tengah antara dua buah kutub ekstrim (Nasional, 2016: 50). Kata itu juga merupakan penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang

dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis), pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih dan pemimpin di pertandingan (Kementerian Agama RI, 2019:15-16).

Menurut Hashim Kamali dalam bukunya didapatkan bahwa, moderasi ialah pokok utama ajaran penting dalam agama Islam, dimana moderasi dalam agama merupakan salah satu bidang yang menjadi hal penting karena terdapat banyak ramifikasi. Kamali mengungkapkan bahwa moderasi menyangkut kebajikan moral yang relevan, tidak hanya dengan kehidupan individual, tetapi juga integritas dan citra diri komunitas dan bangsa (Kamali, 2015: 15). Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan al-wasathiyah. Secara bahasa al-wasathiyah berasal dari kata wasath Al Asfahaniy mendefinisikan wasath dengan sawa'un yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. (Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, 2009: 869).

Selain moderasi beragama terdapat pula toleransi, sikap tersebut ini mengacu pada peraturan umum menteri agama Nomor 9 dan Nomor 8 Menteri Dalam Negeri Tahun 2006 tentang Petunjuk Pelaksanaan Tugas Kepala atau Wakil Kepala Daerah Khusus untuk menjaga dan mendampingi kedamaian

umat beragama apapun itu agamanya, serta mengukuhkan forum-forum, agar ketentraman umat beragama dan pendirian tempat ibadah sebagai simbol relasi antar pemeluk agama atas dasar toleransi, adil, dan menghargai setiap perbedaan yang ada sebagai warga dengan pengamalan dogma agama dan bersinergi bersama dalam asas berbangsa dan bernegara. Sikap sebagai warga negara yang menghormati dan menjunjung tinggi kesetaraan dengan semangat beragama berasaskan kearifan lokal merupakan sebuah keniscayaan dalam manivestasi sikap sosialiasi yang kuat serta terjalinnya hubungan kebhinekaan.

Dalam konteks kehidupan beragama, antikekerasan berarti tidak menyakiti, tidak berpikiri, berbicara atau bertindak terhadap sesuatu yang dapat mengganggu kerukunan, kedamaian dan kebebasan semua orang dalam menjalankan kegiatan keagamaannya. Misalnya, tidak melanggar hak orang untuk beribadah menurut keyakinannya, tidak melarang pembangunan tempat sucinya sendiri, tidak menyinggung keyakinan lain, tidak berpikiri untuk mengatakan dan melakukan hal-hal yang merugikan orang lain.

Dapat dijelaskan secara singkat juga bahwa moderasi adalah sikap terpuji yang menjaga seseorang agar tidak terlalu ke kiri maupun ke kanan, tidak bersikap berlebih-lebihan maupun mengurangi apa yang sudah ditentukan oleh Allah. Ketika konsisten dalam menyikapi moderasi, maka saat itulah seseorang menjadi umat terbaik baik secara horizontal maupun vertikal dan yang terpenting tidak menyakiti berbagai pihak manapun. Analisis data

dapat dilihat di bawah, tepatnya di sub bab bagian ketiga. Ada beberapa karakteristik moderasi beragama, di antaranya adil dan berimbang.

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Begitulah inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: 1. tidak berat sebelah atau tidak memihak, 2. berpihak kepada kebenaran, dan 3. sepatutnya atau tidak sewenang-wenang. Kata “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan

juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal (Kementerian Agama RI, 2019:15-19).

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya yaitu kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian. Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu.

Menurut Wakil Menteri Agama, moderasi beragama adalah suatu tindakan dimana jalan tengah terbuka di atas dua kelompok ekstrem yang membuat kegaduhan dalam beragama yaitu antara golongan ekstrem, dan liberal dalam menyikapi agama serta memiliki tujuan yang mulia yang tak lain dan tak bukan untuk menghadirkan keharmonisan di dalam kehidupan kita sebagai sesama anak bangsa (Nurmania Anggraini: 2020).

Dalam ajaran agama Islam pada dasarnya persamaan tidak hanya mengenai dengan ajaran agama semata, melainkan lebih luas lagi yaitu menaati kesepakatan bersama serta menjunjung nilai luhur kemanusiaan seorang hamba di hadapan Tuhan YME. Persamaan umat manusia beragama yang berbeda di hadapan hukum berimplikasi pada permasalahan pelaksanaan hukum, yaitu bahwa setiap individu manusia mempunyai hak-hak mendapat perlakuan yang sama di wajah hukum. Sedangkan di hadapan Allah SWT

berimplikasi kepada munculnya persatuan dan perdamaian (M. Ishahuddin Misbah dkk: 2019: 125).

Pertikaian di dalam masyarakat sering terjadi dan tak kunjung usai merupakan efek dari tidak menjaga kemaslahatan ketertiban umum tentang perbedaan yang ada di masyarakat. Yang harus digarisbawahi dari masyarakat bukan hanya untuk tidak sekedar mencari persamaan dan titik temu yang tidak mudah untuk dicapai masyarakat melainkan dengan sikap menghormati dengan cara menjaga kemaslahatan dan ketertiban umum atas perbedaan yang ada kepada sesama. (M. Ishahuddin Misbah dkk: 2019: 119). Maka dari itu, pentingnya rasa saling menghormati terhadap apa yang beda dilingkungan masyarakat harus ditekankan dan harus dijadikan kebiasaan dengan anggapan bahwa perbedaan bukan hal yang jahat.

Salah satu teori moderasi dari Kemenag mengatakan, bahwa dalam moderasi beragama diperlukan agar selalu menjaga keseimbangan misalnya yang paling dekat adalah menjaga agar tidak terlalu berimbang sebelah antara kondisi akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara kepentingan komunal atau individu, antara apa harus dan apa yang direlakan, antara konteks agama dan pendapat pribadi seorang tokoh agama, antara pendapat idealitas dan fakta yang ada dilapangan, beserta sebandingnya antara masa yang sudah lewat dan masa yang akan terjadi ke depan. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: 2019: 18). Kurang lebih sama dengan beberapa teori di atas yang mengatakan bahwa adil, berimbang, serta menjunjung tinggi kemanusiaan, menjaga ketertiban umum, dan mentaati

kesepakatan bersama yang berada di tengah-tengah bukan berarti tidak memiliki pendapat sendiri, tidak berprinsip. Melainkan mereka yang berada ditengah-tengah tegas, namun tidak keras karena mereka memihak kepada keadilan.

G. Metode Penelitian

1. Setting, Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis implementasikan dalam tulisan ini adalah dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan memaka jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Terkait observasi yang dilakukan oleh penulis, muncul sebuah gagasan penting dari penelitian lapangan adalah peneliti datang keadaan yang alamiah. Penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena dari aspek kondisi alamiah, secara holistik, dan berusaha menemukan makna (Y.S. Lincoln, 1985: 36). Penulis menginginkan banyaknya sebuah informasi yang ada dengan pendekatan mendalam mengenai realita yang ada tentang hal-hal yang berbaur sikap moderat yang dilahirkan di Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli dan menampilkan potret utuh mengenai fenomena-fenomena yang ada baik disengaja maupun tidak di lapangan untuk menghasilkan dan menentukan bagaimana suatu potret untuk menentukan subjek penelitian supaya dapat menjaring informasi yang memadai agar dapat menemukan berbagai hal yang diinginkan penulis.

2. Sumber Data

(Suharsimi Arikunto, 2010: 129) Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain (Lexy J. Moleong, 2004: 157).

Data-data yang dapat dikumpulkan dari informan, antara lain data tentang moderasi (pemahaman santri dan Ustadz tentang radikal, moderasi dan liberal) di Pondok Pesantren Tunjungmuli di ambil dari wawancara, sedangkan data yang berkaitan dengan strategi penguatan moderasi beragama diambil melalui observasi dan wawancara.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Diantara berbagai metode penelitian dalam bidang apapun, termasuk di dalamnya bertema tentang seluk beluk keagamaan. Palsalnya tidak sedikit metode penelitian dengan tema keagamaan dengan menggunakan observasi. Observasi mengungkapkan gambaran mengenai peristiwa di depan mata secara langsung, maupun interaksi yang terjadi di lapangan. Penggunaan metode ini akan sangat bertanggung jawab atas data yang diperoleh dari segi ketepatan dan keakuratan.

Dari beberapa metode observasi, penulis merasa segan dan cocok menggunakan metode observasi terlibat. Karena metode observasi ini penulis terlibat secara langsung dengan informan serta merasakan dan mendengar realitas di sekitar termasuk masyarakat serta kebudayaan setempat.

Meskipun hanya beberapa kali pada saat skripsi ini diketik mendapat kesempatan observasi tersebut dan tidak mendapatkan suasana seratus persen yang diharapkan penulis, yang terjadi hanya percakapan beberapa mahasiswa yang diawali dengan makan berkat (makanan syukuran) dari peringatan *khaul* informan. Hanya mendapatkan sedikit informasi bagaimana informan berinteraksi dengan santri serta bagaimana informan menjelaskan sedikit tentang Pondok Pesantren.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Selain menggunakan metode observasi, penulis juga melakukan olah pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Pada intinya adalah wawancara bebas dengan berkembangnya topik obrolan yang ada dalam setiap wawancara. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden.

Seperti bagaimana moderasi bisa tersambung kapan saja kepada para santri dan masyarakat sekitar serta apa yang mendasari

adanya pengajian rutin setiap satu bulan sekali dan memanggil tokoh terkait moderasi untuk mengisi pengajian rutin tersebut.

c. Dokumentasi

Pencatatan secara lengkap dan cepat setiap selesai pengumpulan data lapangan diperlukan untuk menghemat dan menghindari hilangnya data yang telah terkumpul. Pada tahapan analisis data selanjutnya didukung dengan sumber-sumber data sebelumnya seperti catatan data lapangan dan kepustakaan yang terkait dengan masalah penelitian. Selain itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Semua dokumen ini akan dikumpulkan untuk dianalisis demi kelengkapan data penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian belum berakhir, sehingga data yang diperoleh lengkap sesuai data yang diinginkan.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bodan dan Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Anggito 2018, 183). Analisis data merupakan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat

dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikkan kode dan mengkategorikannya (Siyoto and Sodik 2015, 120).

Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesis Menyusun ke dalam pola-pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2017, 335).

Tujuan dari analisis data kualitatif yaitu untuk mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subyek pelakunya. Analisis diperlukan untuk mengungkap kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum (Siyoto and Sodik 2015, 122).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, dimana prosesnya meliputi:

1. Display Data (Penyajian data)

Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Milles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan berisi naratif,

sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya (Umarti dan Wijaya 2020, 88-90). Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dengan adanya penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan menentukan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. (Siyoto and Sodik 2015, 122-123).

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan (Umarti and Wijaya 2020, 88-90).

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema polanya (Umarti and wijaya 2020, 88-90). Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi atau usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila

diperlukan. Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari reduksi data ini ialah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data lapangan.

Peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Sehingga tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam scope penelitian (Siyoto and Sodik 2015, 122-123).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Umarti and wijaya 2020, 88-90).

5. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami dan tidak salah dalam pembacaan alur penelitian, maka peneliti membagi menjadi empat bab yaitu:

BAB I, Pada bab ini adalah pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah yang menyajikan gambaran mengenai alasan keterkaitan untuk meneliti objek, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Landasan Teori yang digunakan untuk menganalisis objek yang diteliti dan Metodologi Penelitian dan Sistematika pembahasan.

BAB II, bagian ini berisi penjelasan data berupa Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli mengenai Profil Pondok Pesantren, Kegiatan Kurikuler, dan Kegiatan Ekstrakurikuler.

BAB III, adalah inti dari pembahasan penelitian ini, yang berisikan tentang analisis data dari temuan yang diperoleh di lapangan berupa teori yang menjadi sebuah landasan untuk menganalisis penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli.

BAB IV, bab ini adalah bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan

BAB II

PONDOK PESANTREN MADANI TUNJUNG MULI PURBALINGGA

A. Profil Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli

Pendiri Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli, Dr. KH. Masruhin Abdul Majid, M.Pd.I dikenal masyarakat sekitar sebagai tokoh keagamaan yang banyak disebut dan dikenal sebagai kyai, akademisi, dan penggerak dalam berbagai lembaga organisasi yang ada, yaitu organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama yang mana nama tersebut sudah tidak asing lagi namanya didengar di dalam organisasi masyarakat keagamaan itu, lalu masih berperan aktif di dalam ormas tersebut dan di lingkungan sekitar Purbalingga, Beliau lahir di Cilacap pada tanggal 11 Juli 1977. Tercatat bertepatan di tahun 2019 Abi Masruhin memutuskan membuka sebuah lembaran buku baru dalam hidupnya, tentunya dengan adanya lembaran baru dihidupnya beliau yang lebih bermanfaat, ditujukan khususnya untuk dirinya sendiri, kalangan sendiri, masyarakat, dan terkhusus untuk para bibit-bibit regenerasi sebagai penerus para pendahulu dan untuk hal ini terciptalah niat beliau mendirikan sebuah pondok pesantren di wilayah Purbalingga tepatnya di Desa Tunjungmuli.

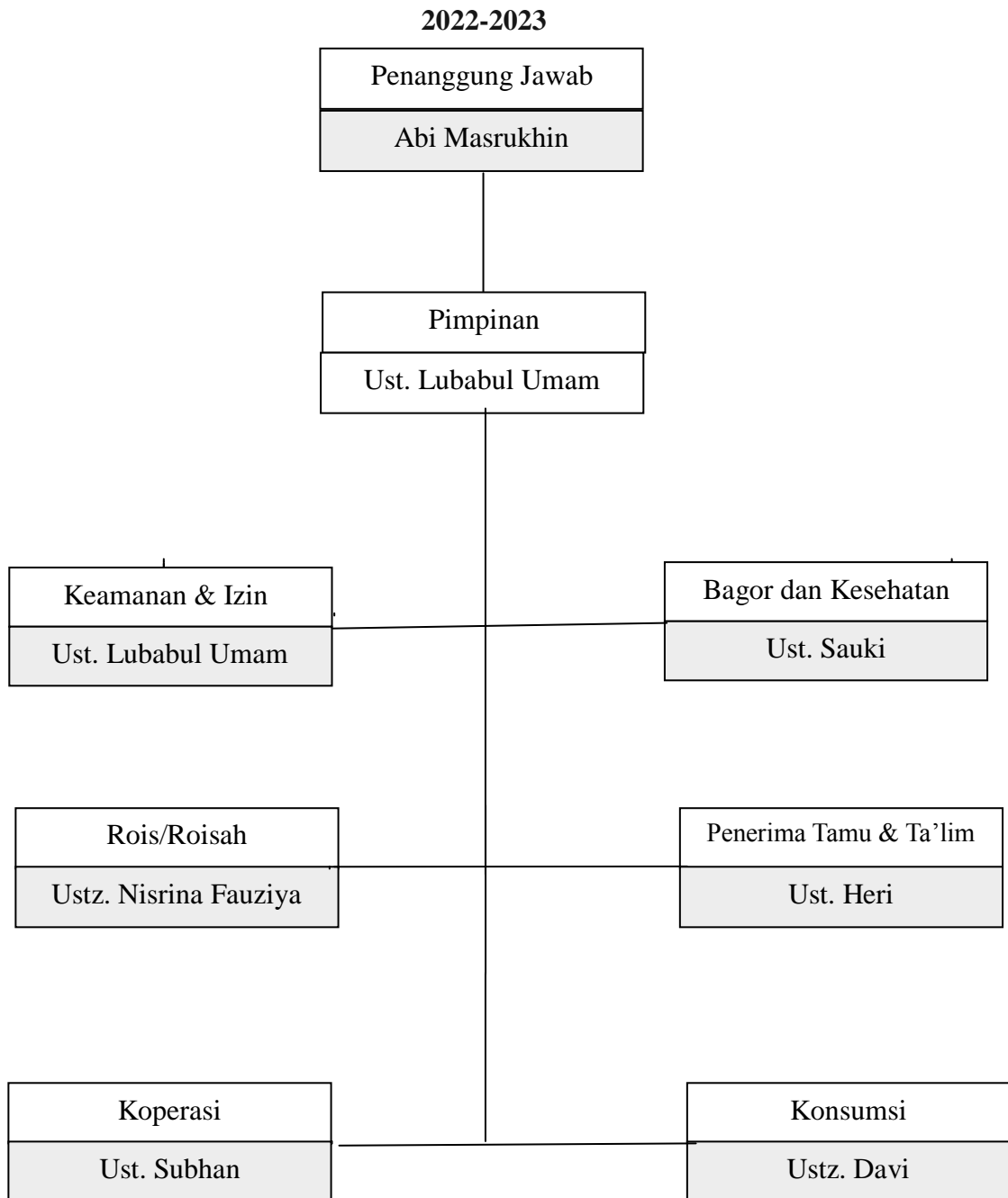
Berangkat dari niat baik serta bagaimana melihat fenomena anak-anak generasi millennial menghadapi tantangan luar biasa berat, ada gawai, internet, sosial media yang lain sehingga banyak di antara anak-anak yang belum waktunya untuk melakukan hal-hal yang tidak dianjurkan dalam Islam, anak-anak itu terjerumus dalam kemaksiatan. Betapa banyaknya anak-anak sudah

terkena penyakit narkoba bukan hanya di daerah perkotaan saja namun sudah masuk ke dalam pelosok desa. Maka dari itu harapan dari Abi Masruhin untuk anak-anak perlu dididik dengan baik dan perlu dipesantrenkan, dengan memilih pesantren-pesantren yang baik yang menyeimbangkan ilmu dunia dan akhirat antara ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemuatan iman dan taqwa. Tempat pendidikan ini memilih, memakai dan menunggangi paham Ahlussunnah wal Jamaah.

Pesantren Madani terletak di Jl, Raya Dukuh Gunung RT 08 RW 13, Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Secara kelembagaan bernaung di bawah Abdimas Madani Indonesia dengan Keputusan Menkum dan HAM AHU-05101.50.10.2014 tanggal 28 Agustus 2014, dengan nomor telepon 081233222077, dengan alamat website <https://smpitmadanitunjungmuli.sch.id/>, dengan titik koordinat (07.16' 17.49" LS dan 109. 28' 14.67 BT). Selain itu, untuk menunjang kegiatan para santri yang ada di pondok baik dari tempat yang nyaman, peralatan olahraga yang memadai terdapat di sini demi menghidupkan institusi pendidikan Islam ini kembali lagi untuk para santri yang bernaung dan belajar, di antaranya tersedia asrama untuk santri putra dan putri, gedung representatif kepunyaan hak pribadi, perpustakaan, system pendidikan belajar berbasis IT, lab komputer, lab bahasa, sarana olahraga. Tidak hanya itu, masih terdapat beberapa lagi fasilitas yang diberikan untuk para santri supaya santri-santri tersebut bisa melakukan pembelajaran yang dengan lebih efektif.

Dalam struktural kepengurusan, nama-nama dibawah merupakan asatidz-asatidz yang mana asatidz tersebut diberikan hak mengajar dan diamanati sebagai penanggung jawab dibidang yang lain, ponpes Madani memiliki struktur kepengurusan ponpes di antaranya sebagai berikut:

STRUKTUR KEPENGURUSAN PONPES MADANI



Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada pondok pesantren ini, dalam interaksinya antara asatidz dan para santri memiliki hubungan yang erat dengan kesamaan pikiran yang ada, bukan struktur cara yang kusut dan carut marut. Begitu juga sebaliknya, asatidz bersama santrinya melebur pada saat-saat yang tepat disebuah majelis atau waktu senggang keduanya, bahkan ada kegiatan bersama antara asatidz dan santri di luar pondok yaitu rangkaian olahraga rutin bersama agar tidak membuat sekat terlalu jauh. Rasa kebersamaan ini antara asatidz dan santri dapat menjadi modal utama selain belajar agama bersama di pondok yang salah satu harapannya agar belomba menjadi lebih baik untuk urusan yang terkait akhirat maupun duniawi dapat seimbang.

Pondok Madani sebagai lembaga sosial keagamaan memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dalam bidang ekonomi, dan sosial budaya. Dalam hubungan kerja sama tersebut, pesantren memberikan pendidikan dan pengembangan masyarakat melalui pengembangan komputer dan lembaga pelatihan kerja baik dari pemerintah maupun swasta ajaran yang disesuaikan dengan sistem budaya masyarakat. Pesantren sebagaimana institusi yang mengajarkan tentang ilmu agama Islam dengan kokoh, maksud dari uraian tersebut bukan serta merta hanya untuk memuaskan nafsu dengan memperbanyak isi kepala para santri yang ada dan seputar pemahaman tentang Islam, melainkan juga membawa misi khusus agar dapat memajukan pikiran-pikiran masyarakat non pondok agar tidak hanya pendidikan agama

saja yang berkembang melainkan pendidikan lain juga berkembang akan tercipta model pengembangan moderasi.

Pendidikan moderasi beragama berwawasan keagamaan harus ditanamkan sedari dini di lingkungan seluruh masyarakat, pentingnya orang tua mengarahkan anaknya untuk bersekolah serta belajar agar tidak menyebabkan kekeliruan dalam beragama. Pendidikan moderasi dalam lingkup ini idealnya dielaborasi menghasilkan suatu pengajaran berupa pengenalan, sosialisasi, bimbingan agar kesadaran penganut agama Islam dapat bersaing sebagai desas-desus negara maupun di negara belahan dunia sana. Pondok pesantren Madani merupakan pendidikan informal sekaligus formal karena terafiliasi dengan sekolah IT Madani dan pendidikan di setiap jenjang memerlukan penguatan moderasi. Di zaman sekarang, para generasi Z dengan karakteristik serta sifat seorang anak yang sangat jauh berbeda dengan anak di zaman sebelumnya, yang mana pemuda-pemudi yang bertumbuh besar dikemudian hari merasakan efek dari cepatnya perkembangan teknologi, yang mana dengan hasil kemajuan peradaban sekarang memudahkan anak mendapatkan akses atau doktrin yang mudah dan menelan doktrin tersebut mentah-mentah. Karena sebab itu, Oleh karena itu, kemudian pembelajaran dengan model berbasis moderasi agama sangat diperlukan baik di sekolah formal dan informal seperti Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli.

Korelasi hal-hal di atas mengenai tatanan nilai pesantren dengan budaya yang diseleraskan sekaligus peningkatannya pesantren sejalan dengan visi, misi dan tujuan pesantren diantaranya berupa:

a. Visi

Mencetak kader pemimpin bangsa berkualitas yang memiliki integritas, jujur, komitmen, cerdas, beriman, taqwa, dan komunikatif pada tahun 2030 di tingkat Nasional dan Internasional.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas untuk mempersiapkan kader pemimpin bangsa yang memiliki integritas, jujur, komitmen, cerdas dan komunikatif.
2. Melakukan kajian ilmiah yang berkualitas yang disajikan dalam tulisan ilmiah dan dipublikasikan kepada masyarakat.
3. Melakukan pembinaan sosial, agama, dan kemasyarakatan yang berkontribusi untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekitarnya.

c. Tujuan

1. Siswa memiliki kompetensi penguasaan konsep untuk seluruh mata pelajaran secara komprehensif dan benar sehingga mampu berkompetisi di tingkat nasional dan mampu berkompetisi di tingkat internasional.
2. Siswa mampu menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.
3. Siswa mampu membangun kebiasaan yang aktif untuk mencari informasi menggunakan teknologi informasi.

4. Sekolah memiliki guru dan tenaga pendukung yang handal untuk mendukung seluruh manajemen sekolah.
5. Sekolah memiliki hubungan kemitraan yang baik dengan seluruh warga sekolah, stakeholders dan instansi serta institusi pendukung pendidikan lainnya.
6. Siswa memiliki, mengaplikasikan dan meningkatkan nilai-nilai ketuhanan serta nilai-nilai kehidupan yang bersifat universal dalam kehidupannya
(<https://smpitmadanitunjungmuli.sch.id/profilsekolah/#visimisi>).

B. Kegiatan Kurikuler

Keberadaan Pondok Pesantren Madani berhasil menarik kacamata masyarakat pribumi Purbalingga dan dari sektor lingkungan penduduk warga luar daerah. Dibuktikan adanya peningkatan signifikan dari santri yang ada di pondok dari tahun ke tahun. Institusi pendidikan madani fokus kepada santrinya karena mereka adalah aset berharga yang dimiliki bangsa seperti sesuai tercantum dalam visinya tentu di dalamnya berfokus akhlak mulia. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren madani menggunakan metode agama islam yang biasa disebut dengan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *ta'wid*. Dengan menggunakan cara-cara yang mana sering dipakai guna mendapatkan perspektif hukum Islam lewat kitab kuning atau kitab peninggalan ulama zaman dahulu. Seperti yang di ungkapkan oleh Abi Masruhin selaku pengasuh Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli:

“kami lembaga pendidikan yang memajukan antara ilmu agama dan ilmu umum, memadukan antara ilmu dan praktik, teori dan praktik, *hubbudin* dan *hubbul wathon*, memadukan antara dunia dan *ukhrowi* itulah yang menjadi ciri khas kami dan kami mempunyai merk atau brand sekolah calon pemimpin bangsa. *In syaa Allah* ditahun 2030 Pondok Pesantren, SMP, SMA Madani go internasional dan saya sendiri focus untuk mendidik anak-anak untuk kitab kuningnya dan tampil ditengah-tengah masyarakat.

Dalam Kanal Youtube pondok pesantren Madani yang diupload tanggal 18 Juni 2023.

Kitab-kitab kuning tersebut diantara adalah *Safinatun Najah* yang dikarang Syekh Salim bin Sumair al-Hadrami, *Al-Ghayah wa At-Taqrib* karya dari Al-Qadhi Abu Syuja', *Mabadi'ul Fiqhiyyah* karya Imam Umar Abdul Jabbar, dan Kitab *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam* yang disusun oleh Imam Al Hafidz Ibnu Hajar Al-asqalani, *Arbain Nawawi* karya Abu Zakaria Muhyuddun an-Nawai, *Durusul Lughah* karya dari Imam Zarkasyi, *Nusus Al Akhyar Fi As Saum Wa al Iftar* yang disusun oleh K.H Maimoen Zubair, dengan keadaan kompetensi asatidz sebagai berikut:

1. Ust. Dondi dengan kompetensi Nusus Adabiyah dan Muthola'ah.
2. Ust. Subhan dengan kompetensi Hadits, Akhlaq, Tajwib, dan Fiqih.
3. Ust. Sauki dengan kompetensi Ayat Dakwah.
4. Ust. Padri dengan kompetensi Tamrin Lughoh
5. Ust. Aisyah dengan kompetensi Tamrin Lughoh dan Nusus Adabiyah.
6. Ust. Celah dengan kompetensi Arbain Nawawi.
7. Ust. Keisyah dengan kompetensi Safinah, Matan Taqrib, dan Ayat Dakwah (Ust. Nisrina Fauziyah menjelaskan keadaan dan kompetensi asatidz, 1 Juli 2023)

Dengan latar belakang pendidikan pengajar dari Pondok Pesantren Daarul Rahman yang mana pondok pesantren tersebut merupakan tempat belajar dari Ustad Lubabul selaku penanggung jawab pondok pesantren. Dari

kurikulum hingga model pembelajaran terkait pelaksanaan pondok serta norma-norma yang ada dipondok mengambil contoh dari Pondok Pesantren Darrul Rahman, begitupun juga para asatidz yang ada disitu di ambil dari rekomendasi Pondok Pesantren Daarul Rahman.

Seperti yang dituturkan di atas terkait kurikulum pondok pesantren, ada juga kurikulum yang diterapkan dalam lembaga ini, terutama di bidang pendidikan formal. Sejauh ini Pondok Pesantren Madani telah memiliki lembaga formal yaitu SMP IT Tunjungmuli. Diberlakukan untuk kurikulumnya mengikuti kurikulum yang berlaku di Kemendikbud. Pada setiap jenjang kelas terdapat metode sendiri dan punya kelas khusus contohnya kelas satu *fasholatan* dua juz. (Wawancara dengan Lubabul Umam A.M Dewan Tahkim PP Madani 6 Oktober 2022).

Pondok Pesantren Madani selalu berusaha menaikkan serta meningkatkan bahkan menumbuhkan minat, bakat, kreativitas santriwan dan santriwatinya guna mendapatkan penambahan wawasan dan pengalaman yang ada di lingkungan tersebut melalui kegiatan-kegiatan tambahan di luar kegiatan pondok di antaranya keorganisasian agar terbentuknya jiwa pemimpin, olahraga, dan beberapa aktivitas kesenian. Pendirian pondok ini dengan cepat mencatatkan sejumlah prestasi dan mengantongi juara kesenian maksi, ceramah bahasa Arab dan Inggris, serta mencari jejak baik di tingkat kabupaten, provinsi, bahkan sampai nasional. Lulusan pesantren akan berpeluang mendapatkan apresiasi lebih dari pesantren jika berprestasi dan disiplin.

Pondok Pesantren Madani dibangun di atas tanah seluas 3.057 M², berada di daerah pegunungan yang sejuk dan tidak terlalu jauh dari Purbalingga dan daerah strategis lainnya, sehingga mudah dilewati oleh masyarakat luas baik dari daerah sendiri maupun masyarakat luar kota. Pesantren memiliki fungsi begitu krusial di sini, apalagi pesantren diposisikan selaku penyelenggara inti dari kegiatan keagamaan. Pesantren harus mensyiarkan dan memupuk setiap kebajikan serta amal-amal kebaikan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Upaya pesantren menyebarkan Islam dan mengimplementasikan ajarannya dalam kehidupan manusia merupakan bagian dari upaya dakwah dalam situasi dari zaman dulu hingga seterusnya diteruskan oleh seseorang dari keturunan umat Islam.

C. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Ciri yang menonjol dari moderasi beragama adalah kombinasi sela-sela teks dan konteks, ialah merupakan suatu gagasan yang mana perspektif agama tidak hanya dilihat dari teks ajaran agama yang dipegang, melainkan juga melihat realita yang ada dan situasi yang sedang dihadapi. Dalam hal ini dengan menjadi moderat, memungkinkan terjadinya dialog yang dinamis baik tekstualis maupun kontekstual. Kementerian Agama RI menyimpulkan menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas pemerintah dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020-2025.

Agar terwujudnya rencana di atas yang diusung Kemenag, edukasi akan menjadi tombak untuk menjadi corong terciptanya gagasan kebangsaan

secara komprehensif berlandaskan pendidikan moderat. Salah satunya adalah mempersiapkan konten kursus untuk keragaman disegala sisi soal agama. Edukasi dengan berlandaskan kurikulum multikultural menjanjikan semangat bagi para akademisi untuk menjawab isu-isu lama maupun baru saja terjadi disetiap lini dari pendidikan yang bersifat edukatif, agama yang bersifat menyejukan, dan budaya yang bersifat menjaga warisan leluhur nenek moyang. Membekali peserta didik dengan sikap dan sifat layaknya calon pemimpin bangsanya dengan pengetahuan untuk menguasai, memperkenalkan serta menghormati individu lain yang berbeda entah suku, budaya, agama, nilai dan kepribadian (Fauzul Iman, 2019:392).

Secara umum pendidikan Islam utama pesantren menjadi tantangan setidaknya dua paradigma yang besar, pertama, paradigma radikal konservatif, bersikap ekstrim sebagian dari kalangan santri dan ketat dalam mengetahui hukum-hukum agama secara tekstual. Paradigma radikal konservatif akan melahirkan citra yang buruk pada pesantren secara khusus dan Islam secara umum, sebab akan melahirkan citra Islam yang kaku. Kedua paradigma liberal, kecenderungan yang bersifat bebas dan bersikap longgar dalam beragama maka menjadi samar-samarlah teks ajaran agama Islam itu sendiri suatu dan esensi. (Sadam Husein, 2020:5)

Akan sangat disayangkan, dan sangat merugikan untuk Islam beserta institusi yang berada dibelakangnya pada konteks sekarang. Jalan tengahnya dari paradigma liberal dan radikal konservatif yaitu paradigma moderat. Pondok yang berbasis pesantren ini membawa paradigma moderat guna

memverifikasi mendamaikan dua teori ilmu pengetahuan (paradigma) tersebut. Paradigma moderat melahirkan pandangan yang adil, tidak terpacu pada teks-teks agama belaka sebagaimana paradigma konservatif, juga tidak secara bebas melepaskan makna teks-teks yang ada, namun paradigma moderat menggabungkan pemahaman teks-teks dengan realitas konteks, sehingga pandangan yang dilahirkan tidak kaku, dengan tetap sesuai esensi teks agama. (Muhammad Hasan dkk,2000:58)

Atas dasar itulah, pondok pesantren Madani mengemban tugas yang berkaitan dengan pembentukan sumber daya manusia. Pihak pesantren telah menjadi semacam kebutuhan strategis bagi peningkatan moral, pendidikan, dan sosial. Dengan adanya kegiatan tambahan di mana para santri meluangkan waktunya untuk melakukan hal yang disukai pada ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengayaan dan peningkatan yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler yang berfungsi sebagai wadah bagi siswa yang berminat untuk menempuh sikap akan aktivitas itu. Hasil yang diperoleh dari aktivitas tersebut banyak, diantaranya menambah ilmu pengetahuan, memperbanyak keahlian, tau bagaimana korelasi antara ekstrakurikuler tersebut dengan mata pelajaran yang dipelajari, disalurkan potensi bakat, keminatan pada hal yang disukai guna memenuhi semua aspek pembinaan generasi secara masif dan dalam waktu tertentu dan berkala (B. Suryosubroto, 2011:271). Diantara ekstrakurikulernya adalah:

1. Pramuka

Pramuka adalah sebuah organisasi atau gerakan kepanduan yang namanya berasal dari Praja Muda Karana. Pramuka merupakan organisasi yang menjadi penghubung proses pendidikan kepramukaan di Indonesia. Pramuka disebut sebagai *Boy Scout* di mana-mana secara internasional. Gerakan pramuka memiliki kode kehormatan pramuka, sebagaimana diatur dan tertuang dalam organisasi pramuka, gerakan pramuka memiliki kode kehormatan yang terdiri dari satya ikrar dan peraturan kesusilaan biasa dengan nama Darma. Kode kehormatan Pramuka disesuaikan dengan umur dan mendorong pertumbuhan rohani dan jasmani.

Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib yang diikuti oleh seluruh santri madani. Pramuka dikatakan mampu membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan siswa serta menumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat yang sesuai dengan harapan pondok pesantren yaitu calon penerus bangsa. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Pondok Pesantren diadakan setiap hari Jum'at. Kegiatan ekstrakurikuler memenuhi kebutuhan perkembangan siswa yang berbeda-beda. Seperti perbedaan pengertian nilai moral dan sikap, kemampuan dan kreativitas. Oleh karena itu, Kemendikbud mewajibkan setiap sekolah untuk memberikan pembinaan Pramuka di luar sekolah dan terbukti santri madani mendapatkan juara satu lomba Mencari Jejak Lomba Tingkat Kawaran Karangmoncol 2022.

2. Marching Band

Marching band adalah sekelompok orang yang membawakan satu atau lebih lagu dengan menggabungkan beberapa instrumen tiup, perkusi, dan beberapa instrumen lainnya secara bersamaan. Penampilan pasukan dari marching band merupakan perpaduan antara permainan musik dan gerakan baris berbaris, pertunjukan akrobatik dari marching band diarahkan oleh satu atau dua konduktor lapangan dan di lapangan terbuka maupun tertutup dalam barisan yang membentuk formasi dengan pola bergeser terus berubah diiringi oleh aksi tari yang berada di depan. Biasanya para santri yang mengikuti marching band ini melakukan kegiatannya dilapangan terbuka dengan peralatan sendiri dengan sesi seminggu dua kali pada hari Senin dan Jumat dari jam 16.00-17.00.

Marching Band pada umumnya seringkali lebih harmonis tidaknya berisi lagu-lagu berbentuk mars, variasi perlengkapan yang digunakan lebih rumit, formasi garis lebih dinamis, dan tampilan marching band lebih memukau di bagian indera mata dan pendengaran. Kegiatan ekstrakurikuler ini adalah dengan mempraktikkan berbagai macam komposisi tangga nada ke dalam alat musik marching band masing-masing. Masing-masing santri mendengar, menghayati salah satu lagu nasional ketika dimainkan, serta memasukkan not-not nomor ke dalam alat music yang dikeluarkan oleh setiap ekstrakurikuler ini. Ekstrakurikuler marching band ini sebagai kegiatan ekstra, marching band ini melakukan kegiatannya di luar sekolah SMP dan SMA IT dan sekarang disebut

sebagai kegiatan tambahan. Di mana kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan disekolah diluar jam pelajaran yang bertujuan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar di masyarakat sekaligus menghindari kebosanan dan membuka kesempatan bagi setiap siswa untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat sekaligus mengembangkan minat, bakat masing-masing, dan hobi.

3. Hadroh

Hadroh adalah sebuah rebana yang bertandakan budaya Islam yang sering disebut kegiatan syiar. Di Indonesia, hadroh identik dengan seni pesantren, khususnya di Jawa. Dan tujuan mempelajari hadroh adalah untuk memperhalu rasa yang ada pada diri santri agar dapat menghayati dan mengungkapkan nilai-nilai seni yang ada pada dirinya melalui hadroh. Sebagai pengembangan kegiatan ekstrakurikuler seni hadroh, mengenalkan dan menanamkan rasa cinta kepada santri ketika mau berlabuh kedalam seni hadroh. Sebagai sarana untuk menggali ekspresi, potensi bakat dalam berlatih seni ini dilaksanakan latihan setiap hari Rabu pukul 16.00-17.00 bertempat di musholla.

4. Pencak Silat

Ekstrakurikuler pencak silat diperuntukkan bagi santri yang ingin berkenalan dengan seni beladiri dan yang sudah tahu cara bermain pencak silat. Sehingga para santri dapat tumbuh mengekspresikan diri melalui seni beladiri pencak silat. Pencak silat adalah seni beladiri unik yang tertanam dalam karakter dan identitas bangsa Indonesia, dan merupakan salah satu

warisan budaya nenek moyang rakyat Indonesia yang luar biasa. Pencak silat tidak hanya dipelajari di Indonesia, tetapi juga di tempat lain di dunia seperti dataran Eropa.

Manfaat dari seni beladiri ini, terlepas dari gaya dan jenisnya, adalah gerakan dan tindakan menjadi solid dan percaya diri. Pencak silat adalah seni beladiri ekstrakurikuler yang tersedia bagi siapa saja yang ingin mahir dalam seni beladiri yang praktis ini. Tujuan diadakannya ekstrakurikuler pencak silat adalah untuk memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya dalam pencak silat. Pencak silat selain mengarahkan santri untuk melakukan kegiatan yang lebih positif dalam menyalurkan kemampuan dan peningkatan prestasi, serta untuk melatih mentalitas dan disiplin diri santri yang mengikuti kegiatan ini sepekan sekali pada hari Sabtu pukul 09.30-11.00 dengan lokasi tempat latihan di belakang pondok. Materi teknik dalam Pencak Silat meliputi:

- a. Senam Dasar
- b. Tendangam
- c. Sambungan Persaudaraan
- d. Pasang
- e. Daya Dengar atau Stamina
- f. Senam Kelompok
- g. Senam Toya
- h. Jurustoya
- i. K. belati

- j. Kripen tangan Kosong
- k. Solospel atau Gerak Seni

Materi kerohanian:

- a. Mengidentifikasi Lambang
- b. Pancasila
- c. Makna Pencak Silat
- d. Kedisiplinan Organisasi
- e. Tata karma pergaulan
- f. Sejarah

5. Sekolah Alam

Pembelajaran ekstrakurikuler ini berlangsung di lapangan terbuka sembari memaksimalkan kondisi setempat di lingkungan tersebut berada. Konsep belajar pada sekolah alam ini memakai proses belajar yang tepat untuk menerapkan strategi yang tepat. Ini berarti bahwa setiap metode yang cocok bisa dipakai. Akibatnya, metode pembelajaran yang beragam dapat ditemukan diberbagai tempat dilingkungan alam.

Sekolah alam pada umumnya seringkali bersifat inklusif, menyediakan kegiatan yang mengakomodasi santri dengan kebutuhan yang unik di dalamnya. Dengan adanya kegiatan ini tidak banyak pihak pondok mengeluarkan akomodasi terhadap ekstrakurikuler ini dan sangat bersyukur dari para santri yang ada tidak ada santri yang berkebutuhan khusus. Kegiatan ini merupakan kegiatan melepas penat dan bertadabur dengan alam, membumikan keadaan otak yang mana dalam keadaan

tersebut biasanya orang sangat sukar. Terlepas dari itu semua aktivitas ekstrakurikuler ini merupakan sarana yang mengasikkan selain belajar sembari menikmati keindahan alam. Kegiatan ini dilakukan seringnya pada sela-sela kegiatan belajar mengajar pada santri saat waktu disekolah.

6. Kerohanian

Rohani Islami (Rohis) dibentuk pada akhir tahun 1980-an di Indonesia, dengan tujuan memberikan pilihan muslim dan muslimah untuk memperluas pemahaman mereka tentang Islam karena jam sekolah dibatasi, oleh karena itu Rohis bertindak sebagai wadah untuk mengembangkan agama Islam. Rohis menyediakan berbagai kegiatan di setiap programnya yang menjadi wadah penyaluran kemampuan dan minat para santri, seperti Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), berbagai kesenian, akademik, dan lain sebagainya. Itu tidak hanya dilakukan di alam spiritual. Namun, kami terlibat dalam berbagai kegiatan yang berbeda untuk menghasilkan kader yang cerdas dan berkualitas.

(Avuan Muhammad Rizki dan Rekha Rakhmawati 2018:14-16).

Dalam ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk menciptakan manusia yang terdidik, berpikir, dan berserah kepada Allah SWT. Para santri selain menjadi pribadi terpelajar juga menjadi pribadi yang tidak lemas melakukan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam ekstrakurikuler ini terdapat berbagai kegiatan diantaranya:

7. Hafalan Al-Quran (Setoran Hafalan)

- a. Perayaan hari besar Islam
- b. Tausiyah Keagamaan
- c. Infaq Jumat
1. Multimedia Club

Data grafis menunjukkan jika aplikasi sosial media yang bernama YouTube merupakan sosial media yang sering dikunjungi lapisan masyarakat di Indonesia. Mulai dari anak kecil, usia remaja, orang dewasa, hingga bahkan para manula sudah mulai dengan memainkan sebuah lagu dan menonton video tutorial, dan berkomentar. Beberapa jejaring sosial yang sangat populer sejauh ini, ini adalah situs konten audio visual sukses untuk meraup keuntungan dengan adanya berbagai sumber info di jejaring internet, baik untuk media untuk hiburan dan mencari segala macam literasi dan video tata cara melakukan hal apapun. YouTube bertengger dan berjaya sebagai aplikasi di internet di belahan dunia sehingga memicu beberapa perusahaan dan menginfluence orang agar membuat channel khusus di YouTube (Usman Hamid dan Dynamo 2014:205).

Begitupun Pondok Pesantren, sebagai sarana media dakwah digital, Ponpes Madani menyediakan konten di Youtube seputar kegiatan Ponpes, tidak semua diekspos di kanal media Youtube. Dalam rangka menyebarkan kebaikan, pihak Ponpes memberikan suguhan berupa video syiar dakwah berbasis media sosial agar dapat diakses mudah oleh semua kalangan yang tidak bisa mengikuti kajian rutin secara langsung di pondok. Tidak hanya dari Abi Masruhin yang mengisi aktivitas di

Youtube, melainkan para santri dibebaskan untuk unjuk gigi dan menampilkan berbagai hal seputar hal yang disukai dan difasilitasi oleh pihak Pondok Pesantren.

Sudjana menerangkan bahwa salah satu fungsi dari media pembelajaran yaitu peserta didik diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik setelah menempuh berbagai pengalaman belajarnya disertai dengan ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum (Sudjana 2016:1). Adanya media pembelajaran dari Youtube bukan hanya peserta didik yang dijelaskan oleh Sudjana melainkan juga para pemegang telepon genggam yang setiap hari memegang alat komunikasi tersebut untuk belajar dari sosial media bernama Youtube terutama belajar ilmu keagamaan dari Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli.

Dari pada itu terdapat kepentingan di dalam rangkaian sosial media Youtube sebagai sarana syiar untuk garda terdepan pendidikan Islam yaitu pondok pesantren untuk menyeimbangkan seruan dakwah lewat media dakwah yang berorientasi pada semua kalangan masyarakat baik yang anak-anak hingga dewasa. Manfaat penting dari media dakwah yang telah disebutkan merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pendengar dan dapat menikmati suguhan tersebut baik secara langsung atau tidak langsung. Pondok Pesantren Madani sebagai media yang juga memulai kanal Youtube, baik secara langsung atau tidak langsung mengaplikasikan segala perkataan melalui aplikasi Youtube tersebut. kanal Youtube Pondok Pesantren dapat diakses melalui internet

dengan alamat situs sebagai berikut

<https://www.youtube.com/@madanifocusstunjungmuli6045>



BAB III

ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DAN PENGEMBANGANNYA DI PONPES MADANI TUJUNG MULI

A. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kurikuler

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan moderasi sebagai “kecenderungan berada di titik tengah antara dua kutub ekstrim” (Nasional, 2016: 50). Moderasi, menurut Hashim Kamali, adalah komponen kunci Islam, dengan banyak konsekuensi di berbagai wilayah penting bagi Islam. Kamali menyoroti bahwa moderasi berkaitan dengan karakteristik moral yang signifikan tidak hanya untuk kehidupan individu, tetapi juga untuk integritas dan citra diri masyarakat dan bangsa. (Kamali, 2015:15). Istilah Arab untuk moderasi adalah al-wasathiyah. Kata al-wasathiyah berasal dari kata wasath. Wasath didefinisikan oleh Al Asfahaniy sebagai sawa'un, yang berarti "tengah antara dua batas", atau "keadilan", yang berarti "tengah, standar, atau biasa-biasa saja". Wasathan juga berarti menghindari sikap keras kepala bahkan melewati batas kebenaran agama (Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, 2009: 869).

Dalam segala peradaban dan tradisi semua agama di dunia, moderasi sudah sekian lama menjadi perspektif penting. Dari banyak agama, masing-masing mempercayai bahwa segala dogma keagamaan akan mengarah pada titik temu makna tidak berbeda, ialah memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, tidak berlebihan, dan tidak terlalu berpaham liberal.

Indonesia dengan kondisi sebagai negara yang majemuk dengan segala keanekaragamannya, berpotensi sering rawan konflik dengan latar belakang

agama yang tinggi. Itulah bagaimana pentingnya dan urgensi memiliki sikap moderasi mengapa sikap moderasi diperlukan bersama sebagai kunci leganya beragama di Indonesia supaya tercipta dan terlahirlah bagaimana rukun, bantu membantu dalam hidup beragama. Kehidupan ini akan menjadi suatu hal yang baik apalagi seluruh lapisan masyarakat manusia membangun dalam kehidupan harmoni secara masif dan terstruktur.

Moderasi beragama seringkali dipahami sebagai sikap ketidakjelasan atau kebimbangan, karena berada di antara keduanya tidaklah mudah, antara ekstrem paham kiri dan ekstrem paham paling sebaliknya, ketika seseorang dekat dengan kanan, seseorang akan menganggap dirinya seorang fundamentalis-konservatif, ketika seseorang dekat dengan kiri, seseorang akan menganggap dirinya seorang fundamentalis bebas. Maka dari itu, sebagai pelaku muslimin dan muslimat Islam agar dapat mau menjunjung tinggi sikap moderat dan diharuskan mengenali indikator moderasi Kemenag RI serta menurut para ahli terkait diantaranya:

1. Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang merupakan suatu sikap atau perilaku, di mana seseorang dapat mengakui dan menghormati tindakan orang lain. Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama mengacu pada sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, dimana kelompok agama mayoritas dalam suatu masyarakat membiarkan kelompok agama lain

untuk hidup di lingkungannya. (Abu Bakar, 2015:2) Namun, kata toleransi tetap menjadi kontroversi dan menuai kritik dari berbagai kalangan mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kalangan liberal maupun konservatif. Prinsip tersebut Islam tidak menentang, Konsep toleransi beragama dan kebebasan Islam sebagai agama oleh rahmatallil 'alamin mendukung konsep saling menghargai dan menghormati.

Toleransi dan kebebasan beragama menjadi hal yang menarik untuk didiskusikan, namun mengingat situasi dan kondisi saat ini di mana Islam banyak mendapat kritikan, kurang puasnya oleh orang-orang yang tidak puas dengan Islam, seperti dikatakan bahwa Islam adalah agama yang intoleran, diskriminatif dan ekstremis. agama. Islam dianggap sebagai agama yang tidak menginginkan kebebasan beragama, kebebasan berpendapat. Sebaliknya bahkan apa yang disepakati sebagai kebersamaan, kasih, dan persautan umat tidak tercermin dalam agama Islam.

Perspektif-perspektif semacam hal agaknya susah untuk bisa dihindari dikarenakan proses ini telah terjadi sedari lama. Salah satunya seperti menarik suatu pendapat akhir dan fanatisme buta terkait kritik terhadap umat muslim. Peristiwa ini mulai terpicu dan muncul dari beberapa oknum karena beberapa hal-hal yang diulang terus menerus serta melakukan aktivitas jihadis atas nama Islam. Pada tubuh utama segelintir muslimin sendiri juga terdapat tokoh dengan paham-paham radikal, mengusung dan membawa arti perang sebagai jihad mulia. Kesalahpahaman akan hal ini disebabkan kurangnya ilmu orang-orang

tentang memaknai arti jihad dalam ajaran agama Islam yang membuat sempitnya pola pikir dan dibawa sebagai alat untuk kepentingan golongan tertentu. Kesalahpahaman terhadap makna jihad yang sesungguhnya sangat diperlukan edukasi pada umat Islam yang tersebar luas ini dan mampu membawa esensi nilai-nilai toleransi agar tercegahnya umat islam dari label fanatisme buta.

Hakikatnya yang diyakini umat Islam Bersatupadu yaitu menjadi berkah yang membawa kesejukan bukan hanya pada umat Islam sendiri, melainkan juga untuk alam semesta. Berkah disini berarti pemahaman umat Islam dalam arti hadirnya membawa kesejukan serta bisa menyelesaikan persoalan apapun baik yang sifatnya kepada Tuhan ataupun asas kemanusiaan. Ajarannya agama Islam mengatakan, ajaran yang baik mengarah kepada kebaikan, dan kebaikan tersebut bersama dengan sikap moderat. Tidak sedikit golongan yang mengatasnamakan Islam untuk menimbulkan konflik yang tidak dapat diatur, yang bisa menjadikan agama Islam sebagai kambing hitam atas kesalahan yang ditimbulkannya. Pada realitasnya, aksi semacam itu sering terjadi diakibatkan kesalahpahaman dan ketidaktahuan seseorang terhadap bagaimana cara-cara Islam bereaksi atau hanya faktor emosional, seperti akibat peristiwa seorang non-Muslim di negara-negara Muslim, seperti diakibatkan akan ketidakbertanggungjawaban oknum di negara Timur Tengah.

Keberagaman dan kebenaran hakiki umat Islam serta menjunjung tinggi tingkat toleransi dan menghargai yang berbeda terlihat pada seorang

Muslim yang taat. Demikian yang terjadi, fakta di lapangan terbukti jika Islam adalah agama dengan menjunjung tinggi toleransi kepada banyak agama yang ada. Pentingnya menjaga persatuan serta rukun satu sama lain sebagai saudara setanah air telah diajarkan sedari kecil. Dan yang terjadi di dalam agama ini turut kepada umatnya agar dapat memiliki sikap toleran antara pemeluk agama yang sama dan antar pemeluk agama yang sama. Serta dapat pula saling mengasihi, menyayangi, melindungi bersama dan peduli sebagai warga negara meski menganut agama yang berbeda.

Pondok memiliki pengaruh yang besar baik terhadap santri dan alumninya, melainkan juga masyarakat sekitar pesantren yang mana hal tersebut juga memberikan dukungan kepada Pondok Pesantren Madani untuk mengambil guru dari alumni Pondok Daarul Rahman agar dijadikannya asatidz di Madani. Pondok pesantren madani merupakan tipikal pondok pesantren yang memakai dan menerapkan kurikulum pesantren salafiyah NU, yang mana model pendidikan yang diterapkan juga berlandaskan pada kompetensi toleransi, meskipun tidak semua komponen model pendidikan berperan secara sinergis sebagai satu kesatuan.

Dalam merealisasikan pokok-pokok pemikiran dan ide keanekaragaman, Pihak Pesantren Madani memuat diantaranya kitab di luar paham Syafi'iyah yang merupakan rujukan utama pondok pesantren yaitu kitab Mabadiul Fiqiyyah yang merupakan kitab Hambaliyah. Hal ini terjadi karena mengajarkan pengendalian hati dan akhlak, bukan hanya

fikih. Ini adalah proses yang mendorong toleransi dan kelembutan, termasuk dalam buku-buku para ulama terdahulu. Dalam kurikulum yang ada, tidak hanya berupa kumpulan tulisan-tulisan dari ulama syafi'iyah, melainkan terdapat pula tetapi juga mengadopsi karya ulama dari mazhab yang berbeda. Lenturnya sikap toleran dapat dilihat dari betapa gemarnya seorang santi mempelajari kitab kuning, semakin dia menjadi toleran.

Membangun pondok pesantren dengan niat agar tercipta harmoni tercapainya niat toleransi antar umat beragama membutuhkan kontribusi pihak yang banyak dan terpadang, yang menjadi sorotan adalah seorang yang dijadikan contoh dimasyarakat dan juga peran tokoh agama setempat. Demikian pula dalam lingkungan pesantren, karakter Kiai menjadi indikator yang mempengaruhi kepada para santrinya, dengan Kiai berperan sebagai panutan bagi semua. Dilihat dari tindak tanduk perilaku, pernyataan dan himbauan dalam kehidupan sehari-hari mereka yang nampak dimasyarakat. Pada akhirnya sosok Kiai dalam mendidik dan mensosialisasikan betapa pentingnya toleransi dan menjadi tugas yang berat untuk menebar bibit pemahaman yang inklusif hingga dapat menjadi wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Dalam mengembangkan toleransi diperlukan sikap yang moderat, sebagaimana Hasyim Muzadi mengatakan, bahwa untuk menangkal bahaya radikalisme, terorisme, konflik internal dan krisis multidimensional perlu diperkuat watak Islam moderat di kalangan dunia Islam (Hasyim Muzadi dalam M. Sidi Ritaudin, 2017). Dalam konteks

Moderasi Islam juga menjadi salah satu aspek berdirinya Pondok Pesantren Madani untuk bersama membangun peradaban dengan sikap beragama. Yang mana dalam Islam moderat adalah sikap yang terbaik. Menciptakan sikap moderat yang baik memerlukan proses yang terbiasa bacaan pemikir orang yang berbeda menurut, pola pikir dan pola pemahaman. Sehingga sikap-sikap moderat tersebut dapat diamalkan dan disempurnakan dalam menghargai diri sendiri atas hakikat realitas pluralisme.

Dari segi sisi edukasi seputar penganan agama Islam moderat bisa mengakibatkan efek positif kepada para santri untuk tidak menjadikan mereka radikal baik dilihat dari sikap yang tertera maupun yang ada di dalam pikiran para santri. Alhasil pemahaman umat islam terkait moderasi dari hasil yang dicapai dari institusi pendidikan dapat memberikan kebingungan dalam umat Islam. Dan jika Islam para santri yang moderat nanti dikemudian hari para santri akan tercerahkan agar dapat menerima dengan bentuk apapun itu dengan keniscayaan dan bisa memahami hawa perbedaan yang terjadi pada fenomena keagamaan dan dapat menghargai sepenuh hati dengan tanpa paksaan keyakinan yang diyakini oleh orang lain.

Ketika dihadapkan pada berbagai pola pikir dan pola pemahaman, bahkan radikal, hal ini terjadi karena cakrawala berpikir yang terbatas dan fanatisme yang ekstrim. Dalam konteks ini, Pesantren Madani menekankan pandangan intoleran, radikal, dan eksklusif yang bersumber

dari perspektif berorientasi fikih yang hanya mengkaji masalah halal-haram, kafir, sesat, hitam putih, dan tekstualis. Dalam kaitan ini, gagasan toleransi beragama yang diciptakan secara internal di Pesantren secara efektif merepresentasikan pandangan terhadap toleransi beragama.

2. Anti Kekerasan

Di banyak tempat di Indonesia, kekerasan agama sering terjadi, baik antar umat beragama maupun dalam satu keyakinan. Di satu sisi, pluralisme merupakan suatu harta berlimpang dan aset penduduk Indonesia, namun dibagian yang lain menimbulkan banyak pertikaian dan pertumpahan darah di antara umat beragama. alhasil, tindakan yang nyata diperlukan pendekatan yang wajar, seperti mengakui keberadaan kondisi orang lain, toleransi, menoleransi perbedaan pandangan, dan menahan diri untuk tidak memaksakan kehendak.

Menurut Kemenag radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atau ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan (Kementerian Agama RI, 2019:45).

Moderasi beragama dapat disimpulkan berperan menjadi tameng melawan sikap-sikap radikal terutama di institusi pengajar. Perlu orang

yang kecekan dalam ranah keagamaan di lembaga pendidikan dan disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam pelaksanaan keagamaan. Hal ini karena guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengajarkan hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan toleransi, nirkekerasan, betapa menyeramkannya radikalisme serta ekstrimisme, serta melawan nilai-nilai moderasi beragama.

Pondok Pesantren Madani dalam kurikulumnya melakukan pendekatan positif dan afektif terhadap para santrinya. Sikap dan cara memandang dengan positif tentang moderasi beragama yang bertujuan untuk anti kekerasan. Sikap positif dan persepsi positif tentang moderasi beragama menjadikan dorongan para santri memperoleh sikap moderasi beragama melalui percakapan hidup, dialog kerja sama, dan dialog perspektif tentang pengalaman beragama.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa para santri memiliki keinginan dan kemauan yang tinggi untuk memperoleh sikap moderasi beragama tanpa kekerasan melalui kegiatan *muhadhoroh*. Pondok Pesantren Madani menentang dan mengecap segala jenis bentuk kekerasan dalam agama, bukan hanya karena agama tidak mengajarkan serta membenarkan, tetapi juga karena merusak struktur kehidupan rukun yang ada secara hidup berdampingan yang rukun dan damai. Dalam kegiatan *muhadhroroh* ini telah terjalin aktivitas yang membawa dampak positif terkait kegiatan kurikulum ini.

Aktivitas *muhadhoroh* adalah bagian dari kurikulum pengembangan diri yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sabtu pada pukul 11.00 untuk bahasa asing dan dihari yang sama pada pukul 20.00 untuk bahasa Indonesia. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan bergantian oleh perwakilan berdasarkan tiap kelas yang sudah dijadwalkan pengurus yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Menurut hemat pengamat yang telah mengobservasi pondok pesantren madani, bahwasannya bukan hanya pondok pesantren yang ada di tempat observasi, melainkan terdapat juga SMP dan SMA IT yang berjejer langsung dengan pondok pesantren.

Sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah modern yang berbasis IT yang memiliki prinsip dasar dengan pokok Islami. Adanya pondok sebagai basis belajar utamanya sehingga tidak mengherankan apabila pondok pesantren madani berupaya dan berikhtiar, berjuang bersama mencetak dan melahirkan alumni terbaik yang mana alumni tersebut bukan hanya tampil dengan terampil dari segi modern yang berbasis IT, namun juga pula terampil di bidang lahan syiar, mensyi'arkan apa yang sudah dipelajari di pondok kepada masyarakat menggunakan kurikulum yang bernama *muhadhoroh* tersebut.

Dengan kurikulum ini, para santri memiliki modal yang terampil dan memiliki kesanggupan seorang santri menyikapi masalah yang terjadi pada kehidupan, ketika para santri memiliki kemauan untuk berusaha dalam pelaksanaan *muhadadhoroh* kemudian dengan kreatifitas menggali

lebih masalah yang sudah ada lalu mencari sebuah jawaban atas masalah tersebut. Untuk mengoptimalkan kegiatan pondok pesantren ini tentunya tidak lepas dari peran pengurus pondok untuk memaksimalkan keterampilan dalam berdakwah melalui kegiatan ini. Melalui aktivitas atau kegiatan ini para santri dilatih dan menyampaikan isi pidato bukan hanya dalam bahasa Indonesia melainkan dua bahasa asing kemampuan para santri mempunyai keberanian mengungkapkan pendapat dan ceramahnya berbicara di depan audiens.

Padahal, apalagi melihat perkembangan saat ini, banyak orang yang meniti karir sebagai penceramah dengan berbagai cara. Ada yang belajar langsung dari seorang keynoter, ada pula yang belajar melalui perantara media sosial seperti kajian di YouTube, Facebook, TikTok, dan lain sebagainya. Kemudian, berdasarkan kemampuan unik mereka, mereka menciptakan apa yang telah mereka pelajari. Berbeda dengan yang dilakukan dan ditekuni oleh para santri Madani, para santri tetap melakukan kegiatan ini sebagai salah satu cara untuk membekali diri dengan berbagai diskusi dan menghadirkan mentalitas yang tepat untuk berbicara di depan banyak orang dan memiliki pengetahuan yang luas ketika waktunya datang untuk masyarakat. Hasil yang ingin dicapai pada perhelatan *muhadhoroh* ini adalah:

1. Agar santri dapat berpidato atau berceramah, bukan hanya cakap, lugas dan benar melainkan juga memberikan kesan terutama dalam penyampaian informasi dengan cara yang baik.

2. Agar santri mempunyai tingkat kepercayaan diri dan membangun semangat diri ketika tampil untuk berbicara di depan orang banyak.
3. Menanamkan rasa keagamaan dan keragaman kepada para santri. Para santri ditanamkan nilai dan dilatih dengan berbagai macam-macam tema dan segala bentuk cara berceramah yang berbeda.
4. Membiasakan melatih menjalankan ajaran-ajaran Islam. Aktivitas *muhadhoroh* ini bukan hanya untuk yang audiens melainkan sebagai pengingat bagi penceramah bahwa yang diucapkan lisannya juga merupakan ajaran-ajaran untuknya.

Dengan berbagai tujuan yang telah disebutkan di atas, fungsi yang paling umum adalah salah satu peningkatan harga diri melalui penyampaian pengetahuan, yang berusaha menyampaikan informasi kepada khalayak agar mereka mengetahui, memahami, dan menerima informasi yang disampaikan. “Muhadharah merupakan kurikulum wajib di pesantren, tujuannya untuk melatih santri berpidato sehingga memiliki mental yang kuat dalam menghadapi masyarakat luar,” ujar Ust. Lubabul. Salah satu caranya adalah dengan rutin bermuhadharah” (Hasil wawancara peneliti dengan Ust. Lubabul, 18 Mei 2023. Berikut tujuan muhadhoroh di pesantren:

- a. Memberi Tahu

Santri berusaha menjelaskan suatu masalah sejelas-jelasnya agar audiens menjadi bukan hanya tahu melainkan paham apa yang

diucapkan. Para santri menyampaikan contoh, sebuah peristiwa, dan hal-hal yang mendukung penjelasan.

b. Persuasif

Di sini santri berusaha untuk membujuk dan mempengaruhi audiens untuk mengundang atau membujuk mereka. Akibatnya, para santri memberikan beberapa pembenaran, bukti, dan contoh kehidupan nyata untuk membujuk penonton, dan penonton dengan bebas setuju untuk mengikuti apa yang dikatakan santri.

Penulis menyimpulkan dari komentar Ustadz Lubabul di atas bahwa latihan muhadharah sangat diperlukan oleh siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga pelatihan MC (Master of Ceremony) dan pengambilan ini masalah. Pada muhadharah dilakukan kegiatan sebagai berikut:

c. Pelatihan MC (Master of Ceremony)

Kegiatan muhadharah ini berupa pemaparan ceramah dimana seorang pembicara menyampaikan tentang apa yang akan disampaikan kepada hadirin, selain itu juga termasuk pelatihan MC yang dilakukan santri sebelum memulai kegiatan muhadharah tersebut. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan anak ketika mereka sudah berada dalam konteks masyarakat komunal di kemudian hari. Ust. Lubabul, selaku penanggung jawab Pondok Pesantren, menyatakan sebagai berikut:

“Kegiatan *muhadharah* ini bukan hanya berupa penyampaian ceramah saja yang mana seorang pembicara menyampaikan apa isi ceramah kepada audiens, melainkan di dalamnya ada pelatihan MC yang dilakukan oleh para santri sebelum memulai jalannya kegiatan *muhadharah*. Hal ini dilakukan agar santri terbiasa ketika santri sudah berada di lingkungan masyarakat kelak.” Hal tersebut disampaikan oleh Ust. Lubabul selaku penanggung jawab pada tanggal 18 Mei 2023:

Ust. Sauki, Pengurus Pondok Pesantren, menyatakan hal senada: "Pembawa acara adalah raja di kelas, dan semua acara dipimpin oleh MC." Mengambil intisari dan siapa yang pertama kali tampil untuk perkuliahan ditunjuk oleh MC, MC ditunjuk oleh pengurus bahasa, setiap santri meningkatkan skill berbicaranya dengan cara mengikuti master of ceremony, tilawah, dan intisari, yang tujuannya untuk melatih para santri membiasakan berbicara di depan kelompok besar." (Wawancara Peneliti dengan Ust. Sauki, 18 Mei 2023).

Dari ungkapan di atas penulis mengetahui suatu kesimpulan bahwa kegiatan *muhadharah* yang didalamnya juga merupakan belajar juga membawa sebuah event mampu mengasah skill public speaking dengan dilihat orang banyak. Para santri yang berusia yang relatif masih sangat muda diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat terbiasa apabila suatu hari di masyarakat luas ditunjuk, diminta untuk memimpin suatu acara.

d. Penyampaian Intisari

Sebagian besar santri yang baru mengampu kurikulum ini takut menyampaikan intisari karena tidak memperhatikan tema ceramah yang sudah disampaikan di depan umum. Rangkuman diambil setelah pembicara menyampaikan pidatonya, kemudian pengurus harian menunjuk salah satu mahasiswa untuk menyampaikan intisari dari pembicara sebelumnya. Hal ini diungkapkan St. Sauki selaku asatidz Pesantren:

“Kegiatan muhadharah yang paling ditakuti oleh para santri adalah mengambil intisari, terutama bagi para santri yang ngantuk di kelas ketika MC menunjuk kepada santri yang ngantuk untuk maju dan menyampaikan intisari yang dibahas oleh penceramah.” (Temuan wawancara peneliti dengan Ust. Sauki pada 18 Mei 2023.)

Penulis menyimpulkan dari ungkapan Ustad Sauki di atas bahwa cara penyampaian pada sesi intisari ini menjadikan para santri agar lebih memperhatikan dan tidak bermain-main dalam kegiatan muhadharah, karena jika ada para santri yang bercanda dalam acara ini maka MC segera menunjuk siswa yang sedang bercanda. Tujuan awal kegiatan ini adalah untuk mengkomunikasikan inti dari apa yang dikatakan pembicara. Meskipun tidak semua santri mahir berbicara di depan umum, semua siswa dapat mencapai keterampilan ini melalui pembelajaran dan praktik yang berkelanjutan.

Dari ungkapan Ustad Sauki di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa cara penyampaian intisari ini sangat efektif untuk para santri yang tidak memperhatikan dan main-main di dalam kegiatan *muhadharah*, karena jika ada santri yang bercanda dalam acara ini,

maka MC dengan cepat menunjuk santri yang main-main tersebut untuk menyampaikan intisari dari apa yang disampaikan penceramah. tidak semua santri memiliki kemahiran dalam berbicara di depan umum, namun kemampuan ini dapat dimiliki oleh semua santri melalui proses belajar dan latihan secara terus menerus seperti yang diungkapkan oleh Sagu selaku santri pondok pesantren:

“saya si waktu pertama kali ngerasa kagos, Mas. Saya orangnya pemalu dan gak bisa ngomong di depan banyak orang. Sedikit-sedikit belajar lah biar bisa ngomong depan orang”

Hasil wawancara dengan santriwan yang bernama Sagu pada tanggal 1 Juli 2023.

Apa yang dikatakan oleh santri tersebut memang benar, perlu pembiasaan agar dapat melatih ceramah mereka di depan umum. Para santri mungkin belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang *muhadhoroh* yang membuat mereka menjadi Da'i yang hebat, namun apa yang mereka jalani dan lakukan serta menghabiskan waktu bersama dari tingkat anak-anak menuju dewasa dengan berbagai macam anak dari berbeda daerah. Pengalaman kehidupan kebersamaan sejak kecil sungguh berkesan dan membentuk kebiasaan untuk hidup para santri, bahwa perbedaan pendapat suatu hal yang wajar dengan hal itu membuat rasa persaudaraan seiman yang sangat kuat.

e. Komitmen Kebangsaan

Menurut Kemenag komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus

dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya (Kementerian Agama RI, 2019:43).

Dengan adanya aturan dalam konstitusi dan regulasi di bawahnya kehidupan beragama berjalan beriringan tanpa tumpang tindih. Bahkan negara begitu memperhatikan hak asasi warga negaranya mengakui keyakinan ini. Hal ini ditunjukkan dengan berubahnya jumlah agama resmi yang diakui negara dari lima menjadi enam. Sebagai warga negara yang baik dengan komitmen kebangsaan yang tinggi, pemeluk Islam yang pada gilirannya merupakan mayoritas masyarakat dari segi jumlah pemeluknya, dengan sendirinya siap hidup dalam masyarakat yang majemuk dan majemuk.

Dalam menjunjung tinggi moderasi beragama dari lini komitmen kebangsaan, Pancasila sebagai dasar negara berfungsi sebagai pedoman komitmen kebangsaan. Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertama yang menjunjung tinggi dedikasi negara dalam menghormati keragaman agama dan kepercayaan. Untuk menghindari perasaan diabaikan atau disingkirkan, penting bagi masyarakat untuk saling menghormati dan mengakui pandangan orang lain. Hal ini diungkapkan oleh Ust. Subhan:

“Sudah selayaknya kita sebagai warga negara yang baik menjunjung nilai-nilai ideologi Pancasila sebagai dasar negara dan cinta terhadap negara itu bagian dari cinta kepada agama juga, *hubbul wathon minal ‘iman*”

Hasil Wawancara Peneliti dengan Ust. Sauki, tanggal 30 Juli 2023.

Komitmen kebangsaan terhadap moderasi beragama mencakup penciptaan lingkungan yang harmonis, di mana agama dan kepercayaan yang berbeda dapat hidup damai. Menghargai setiap ketikadaksamaan bentuk, jenis, atau hal kecil seperti berpendapat yang berbeda menjadikan bagusnya relasi antar umat beragama merupakan paham yang dapat ditanamkan sejak dini melalui pendidikan inklusif di tingkat nasional. Dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan berbasis pondok pesantren memupuk generasi muda yang memahami pentingnya moderasi beragama.

Dalam menampilkan komitmen kebangsaan dalam suatu negara terhadap moderasi beragama, berbagai perayaan seperti Idul Fitri, Natal, Waisak dan Nyepi menjadi contoh utama. Ini adalah tampilan solidaritas nasional ketika penduduk dan pemerintah bergabung dalam inisiatif lintas agama di seluruh komunitas. Ini mengikat semua orang bersama-sama, menciptakan lingkungan yang inklusif dan membangkitkan rasa kebanggaan nasionalis mengingat keragaman bangsa.

Komitmen kebangsaan yang tercermin dalam Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli dengan dirayakannya Hari Kelahiran Pancasila sebagai bentuk pandangan hidup bangsa yang digali dan ditetapkan oleh pendiri bangsa. Mengamalkan nilai-nilai pancasila merupakan maniversati

dari cinta tanah air untuk membangun bangsa dan negara yang lebih baik, nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan dalam bentuk sederhana seperti memperingati hari kelahiran Pancasila dengan memaknai dan mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila tersebut.

1. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Sementara itu, praktik dan perilaku beragama yang toleran terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk menilai keterbukaan masyarakat untuk mengadopsi praktik keagamaan yang menghormati budaya dan tradisi lokal. Kaum moderat lebih mengakomodir adat dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip inti agama.

Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama (Kementerian Agama RI, 2019:46).

Namun, praktik keagamaan ini tidak selalu mewakili moderasi para pelaku. Itu hanya dapat digunakan untuk mendeteksi pola yang luas. Mustahil untuk menetapkan bahwa seseorang yang menghormati adat

istiadat setempat lebih moderat secara agama. Ada kemungkinan bahwa tidak ada hubungan positif antara moderasi beragama dan adaptasi adat lokal dalam kajian konseptual moderasi beragama.

Dalam menemukan akomodasi budaya lokal, Pondok Pesantren Madani dapat dilihat ke mana kegiatan kunjungan pariwisata dihelatkan. Moderasi beragama ini dilakukan dengan menunjungi Candi Prambanan yang berada di Yogyakarta. Usaha pihak pengurus yang mengusulkan kunjungan ke Yogyakarta demikian, dapat dinilai sebagai cara mereka menanamkan nilai-nilai akomodasi budaya lokal karena candi suci Hindu terbesar di Indonesia.

Kuil ini dibangun pada abad kesembilan Masehi. Candi yang juga dikenal sebagai Rara Jonggrang ini dikhususkan untuk Trimurti, tiga dewa utama agama Hindu, termasuk Brahma, dewa pencipta, Wisnu, dewa penjaga, dan Siwa, dewa perusak. Sebagai candi Hindu terbesar di Indonesia dan salah satu yang termegah di Asia Tenggara, candi ini merupakan situs Warisan Dunia UNESCO. Gaya bangunan tinggi dan tipis ini sesuai dengan arsitektur Hindu pada umumnya, dengan candi Dewa Siwa sebagai candi utama berdiri setinggi 47 meter.

Candi tersebut dibangun pada abad ke-9 Masehi. Candi yang juga disebut Rara Jonggrang ini dipersembahkan untuk Trimurti, tiga dewa utama agama Hindu, yaitu Brahma dewa pencipta, Wisnu dewa pemelihara dan Siwa dewa perusak. Candi ini merupakan situs warisan Dunia UNESCO sebagai candi Hindu terbesar di Indonesia dan sekaligus

salah satu yang terindah di Asia Tenggara. Arsitektur bangunan tinggi dan ramping ini sesuai dengan arsitektur Hindu pada umumnya dengan candi Dewa Siwa sebagai candi utama dengan ketinggian hingga 47 meter.

Perpaduan segi kearifan lokal dengan sisi budaya asing hanya mungkin terjadi jika penduduk Indonesia zaman dahulu berprinsip kuat dalam menjaga akomodasi budaya lokal yang diwariskan oleh para nenek moyangnya. Oleh karena itu, candi-candi di India memiliki banyak ragam hias relief dan teknik konstruksi yang berbeda dengan Indonesia. Hal itu menjadi indikasi bahwa nenek moyang Indonesia mampu menyaring budaya asing yang mereka terima dengan kecerdasan lokal yang dipahami sebelumnya. Model moderasi beragama seperti ini belum tentu ada dan diterapkan masyarakat lain di negara berbeda.

Dalam Islam Nusantara dijelaskan secara rinci bagaimana ajaran normatif yang diberikan Tuhan disesuaikan dengan budaya ciptaan manusia tanpa kehilangan identitasnya yang terpisah. Islam berusaha untuk mendamaikan agama dan budaya dengan mewujudkan pola pemikiran keagamaan yang tidak lagi mengambil wujud nyata agama dan menyatukan jembatan-jembatan yang memisahkan agama dan budaya sehingga tidak ada lagi konflik antara agama dan budaya.

B. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dianggap dapat menyeimbangkan perkembangan fungsi otak kiri dan kanan yang mengarah pada kreativitas, minat, dan juga bakat. Oleh karena itu, dalam implementasi budaya religius pada kegiatan ini mempunyai tujuan yang berkaitan dengan

empat kecerdasan umum yaitu kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

Adapun penguatan moderasi dalam indikator berbasis ekstrakurikuler biasanya dengan menghayati nilai-nilai toleransi dan keteladanan dalam menjaga, melestarikan dan menggunakan ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Madani. Sementara itu, sesuai dengan ekstrakurikuler yang ada, penguatan moderasi agama dalam program pendidikan pondok pesantren berupa pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan.

Para santri harus terbiasa dan membudayakan berpikir moderat serta dapat diberdayakan untuk memberikan wawasan dan contoh kepada santri atau masyarakat lainnya untuk budaya berpikir moderat salah satunya bukan hanya dengan materi yang ada di pondok, melainkan aktivitas ekstrakurikulernya agar memupuk calon pemimpin bangsa yang moderat. Alasan penting mengapa moderasi agama harus dilakukan di Pondok Pesantren adalah pentingnya menjaga kebhinekaan di pondok. Karena pada dasarnya intoleransi bermula dari tiga pintu, antara lain kegiatan ekstrakurikuler, urgensi guru dalam kegiatan belajar mengajar dan lemahnya sekolah dalam meminimalisir penetrasi ekstremisme di kalangan santri.

Antara lain penanaman nilai-nilai moderasi berbasis ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Madani antara lain:

2. Toleransi

Penanaman nilai-nilai moderasi berbasis toleransi dapat ditemukan dalam kegiatan pramuka. Kegiatan ini merupakan suatu aktivitas kognitif

dan motoric yang mana kegiatan agar menjadi kegiatan yang dapat memaksimalkan kemampuan mandiri dari segi pembiasaan dengan lingkungan yang macam ragamnya. Misalnya, dalam pramuka terdapat prinsip dasa darma takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Artinya, seluruh anggota Pramuka harus berusaha memahami dan berpegang teguh pada kebesaran dan kekuasaan Tuhan, serta selalu hidup sesuai petunjuk-Nya. Dalam dasa darma yang lain disebutkan cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. Para santri yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka harus memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap alam dan orang-orang di sekitarnya. Para harus memahami bahwa alam dan manusia adalah bagian dari lingkungan yang harus dilindungi dan dihormati.

Oleh karena itu, para santri diharuskan mengambil tindakan positif dan bersinergi membantu sesama untuk maju dalam kehidupan bersama. Dasa darma pramuka ini memiliki nilai yang sama dengan prinsip moderasi yaitu menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan menjaga kemaslahatan umum. Harapannya dengan adanya santri yang mengikuti ekstrakurikuler ini dapat membantu santri dalam menanamkan nilai-nilai luhur, meningkatkan solidaritas, dan membentuk karakter calon pemimpin bangsa seperti tujuan awal pendirian Pondok Pesantren Madani.

Aktivitas yang membutuhkan kecerdasan dalam beberapa aspek tersebut membuat dan membantu cara berpikir para santri agar tidak terjebak dalam satu perspektif saja melainkan juga melihat berbagai macam perspektif karena sudah dilatih dengan kegiatan ekstrakurikuler,

toleransi membantu juga agar membantu tercapainya sikap dalam saling menghargai antar perbedaan pendapat serta bekerja sama dalam menjalin kebutuhan perkembangan manusia yang utuh perlu dilakukan Langkah konsisten dengan waktu yang tepat terdapat pada ekstrakurikuler ini.

3. Anti Kekerasan

Sekolah alam merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif dalam ekstrakurikuler pondok pesantren dengan konsep pendidikan berbasis pada lingkungan alam semesta. Berbeda ketika di dalam pondok pesantren dimana latar tempatnya dikelilingi gedung dan bangunan-bangunan, dalam sekolah alam ini latar tempatnya berbagi dengan alam, pembelajaran biasanya dilakukan sekitar sungai dan daerah persawahan. Yang penulis lihat, ekstrakurikuler sekolah alam berupaya mengembangkan keterampilan dasar anak-anak yang membantu mereka berinisiatif dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Dalam ekstrakurikuler ini, merupakan outbond mini di samping sambil belajar, di mana kecerdasan, keberanian, solidaritas, kesabaran, ketekunan, kerja tim, dan kepemimpinan dilakukan. Ekstrakurikuler ini membangun struktur mentalitas para santri secara kuat yang membuat mereka tahan terhadap masalah yang ditemui. Hal ini di ungkap oleh Ust. Subhan selaku asatidz:

“Ketika salah satu temannya sakit, makanan dikeluarkan dari kantin atau obat yang tidak ada dibeli, dan jika kondisi sakitnya parah, mereka dibantu untuk pergi ke puskesmas atau fasilitas kesehatan lainnya. Sikap lain dari rasa solidaritas persaudaraan adalah saling menghargai dan membantu.”

(Hasil wawancara dengan Ustadz Subhan pada tanggal 30 Juli)

Kecerdasan seorang santri tidak hanya dinilai oleh aspek kepandaiannya oleh ilmu sekolah maupun agama, tetapi perlu digaris bawahi dan dinilai dengan seksama secara keseluruhan. sebaiknya, para santri memiliki kesempatan untuk mencoba ekstrakuler di sekolah alam agar mengetahui bagaimana alam bekerja. Ekstrakurikuler sekolah alam secara alami menghilangkan sisi-sisi aturan yang normative berupa bagaimana nilai dilihat dari seberapa pintar para santri, seberapa mereka ahli dibidang tertentu tidak, tetapi memperlakukan kemauan para santri untuk menyusuri alam dan fokus pada setiap individu dalam hal kepribadian, kemampuan, hobi, dan kecerdasan.

Pelaksanaan kegiatan alam terbuka ini supaya tahu bagaimana cara kerja alam dan banyaknya spesies hewan dan tumbuhan yang ada di lingkungan alam dengan langsung terjun didalamnya. Akan tidak sama di dalam pondok yang menggunakan sistem kelas berupa ruang kelas, para santri dalam ekstrakurikuler ini secara alami lebih banyak memiliki waktu luang untuk berinteraksi daripada di luar ruangan, sehingga pembelajaran langsung dibentuk berdasarkan materi dan pengalaman belajar. Proses pembelajaran di sini tentu saja dipastikan berlangsung secara bebas dan terbuka. Tidak ada tekanan, tidak ada kebosanan, memberi siswa perasaan nyaman. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan anak diusia para santri yang relatif masih muda. Para santri merasakan bagaimana pertumbuhan diri mereka seiring waktu yang terlewat secara keadaan

tubuh, psikologis, berinteraksi dan religiusitas. Bukti santri mengalami pertumbuhan adalah diraihnya prestasi juara satu lomba mencari jejak.

Konsep yang diterapkan di sekolah alam di Ponpes Madani antara lain menggunakan alam sebagai tempat belajar, menggunakan alam sebagai media dan bahan ajar, dan menggunakan alam sebagai objek pembelajaran pelajaran umum di sekolah. Ekstrakurikuler ini dapat mengatasi rasa bosan yang timbul kepada para santri jika hanya belajar di kelas. Efeknya, keberadaan sekolah alam ini bisa menjadi idaman bagi siapa saja yang tertarik dengan perubahan alam disekitar kita.

4. Komitmen Kebangsaan

Pencak silat merupakan seni beladiri yang merupakan bagian dalam kebudayaan tradisional bangsa Indonesia. Dalam perkembangan modern saat ini pencak silat tidak lagi sekedar sebagai sarana seni beladiri melainkan juga upaya dalam memelihara komitmen kebangsaan dan kesehatan dari pendidikan. Pencak silat sebagai seni diantaranya selain adanya komponen gerak harmonis unsur seni beladiri ditunjukkan pula dengan adanya seni komitmen kebangsaan, dapat dilihat dari seni busana, gerakan, dan musiknya (Adyanto,2018:46). Ragam gerak pada pencak silat selain berisikan tentang teknik-teknik menyerang dan mempertahankan diri, ternyata juga memiliki daya tarik para seniman untuk menciptakan tari yang terinspirasi dari ragam gerak pencak silat.

Belajar merupakan hal baik yang dapat dilakukan dan baik untuk perubahan diri sendiri guna semakin ahli ditahap mahir dan pasti

menghasilkan perubahan yang baik, dan dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja, terutama anak-anak dalam usia formatif. Santri telah belajar jika dia menunjukkan perubahan jangka panjang dalam pengetahuan, sikap, dan bakat khusus sebagai hasil dari mengalami sesuatu, yaitu aktif atau sengaja melakukan sesuatu atau berpartisipasi dalam lingkungan gerak dan pernapasan dalam pencak silat. Studi pencak silat tidak hanya melibatkan belajar bagaimana mencerna pengetahuan tetapi juga belajar dengan memungkinkan kebebasan bergerak untuk membangun suatu tubuh para santri yang mengikuti kegiatan ini sebagai aktivitas tambahan di pondok. Proses pembelajaran pencak silat tidak hanya bagaimana mengolah ilmu tetapi juga belajar dengan memberikan kebebasan bergerak untuk menghasilkan tubuh, keterampilan dan sikap yang positif yang dilakukan secara rutin.

Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memungkinkan untuk mengembangkan gerak tubuh santri agar lebih terarah dan memiliki tujuan sebagai cara bela diri dan olah raga. Selanjutnya sifat-sifat yang menguntungkan muncul sebagai akibat dari keteraturan dalam suatu kegiatan dalam pembiasaan pencak silat. Di antaranya adalah pembiasaan-pembiasaan yang mendekatkan diri kepada sang pencipta yang ditandai dengan doa bersama sebelum dan sesudah latihan, ketakwaan kepada Allah SWT, dan rasa syukur atas pencak silat ini sebagai kekayaan nasional daerah. Sikap lain yang dibangun adalah sikap disiplin yang

ditunjukkan dengan mengikuti aturan secara tertib dan tidak menimbulkan masalah di luar kelas dengan menggunakan kekerasan.

Pelajaran pencak silat kini telah merambah dunia pendidikan, baik di ruang kelas maupun di luar sekolah, dan sudah tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Madani Tungjungmuli. Pencak silat dilakukan dengan menggunakan gerakan tubuh yang alami, luwes, dan lembut. Baik ketahanan fisik dan psikis dilatih melalui proses bertahap dari awal latihan hingga mencapai tingkatan latihan yang lebih tinggi, sekaligus sebagai lambang gerak yang artinya semakin tinggi tingkatannya semakin bijak, pencak silat sebagai sarana melatih hati agar tidak tersulut emosi, dan pengendalian jiwa memiliki filosofi yang tinggi dalam membentuk karakter manusia.

5. Akomodatif Budaya Lokal

Geguritan adalah jenis karya sastra berupa puisi Jawa yang berisi ungkapan perasaan dan pikiran penyair yang bersifat imajinatif dan tersusun rapi dari unsur-unsur pembangun dan tidak terikat aturan seperti guru gatra, guru tembang, dan guru wilangan. Keberadaan kebudayaan lokal ini dunia sastra, membuktikan bahwa sastra Jawa tidak mati sampai sekarang. Pentingnya menjaga akomodatif terhadap budaya lokal merupakan salah satu nilai moderasi dan Ponpes Madani melakukan kegiatan moderat ini dalam segi pendidikan.

Peneliti menemukan bahwa bahwa geguritan ini bisa menjadi olah kata dan olah rasa yang bagus bagi para santri, apalagi mayoritas santri

orang Jawa sendiri jadi menanamkan geguritan pada santri merupakan salah satu tindakan yang relevan. Disamping itu geguritan merupakan hal baru bagi santri yang non Jawa untuk pembelajaran pengenalan budaya agar saling mengenal budaya lain di Indonesia selain budayanya sendiri.

Manfaat nyata mempelajari gagasan maupun perasaan melalui tulisan untuk menghasilkan suatu karya.. Jika orang pada umumnya mengungkapkan gagasan atau perasaan hanya sekedar melalui pembicaraan yang tidak menghasilkan produk maka dengan menulis dapat menjadikan sebuah gagasan atau perasaan lebih berarti. Menulis dan rutin melakukan hal ini, tentunya karya-karya tersebut dapat dibukukan yang tentunya dapat memiliki nilai jual dan dapat memberikan manfaat untuk orang lain.

Fakta seputar geguritan adalah, diperlombakannya cabang ini kedalam perlombaan yang dipertandingan sebagai kejurnas tingkat nasional dan dunia. Para santri pondok pesantren Madani Tunjungmuli mengirimkan santrinya untuk lomba geguritan menorehkan prestasi dan membawa juara satu hingga tiga. Sangat penting mencintai dan membawa budaya lokal sebagai penanaman nilai moderasi dalam lingkup ekstrakurikuler sebagai santri tidak kalah dengan sekolah umum dalam bidang kesenian.

Dengan segala bekal kurikulum dan keterampilan yang diberikan dalam bentuk ekstrakurikuler, santri di Pesantren Santri dapat tumbuh dan berkembang menjadi muslimah yang berakhlak dan muslimah. Dan

nantinya ketika menjadi anggota komunitas, Anda akan dapat menerapkan apa yang Anda pelajari di pondok pesantren dan dengan bijak mengajarkannya kepada orang lain tanpa merasa diri Anda adalah orang yang paling benar dalam mewujudkan pribadi yang penuh toleransi dan toleransi. memiliki wawasan ahlussunnah wal jama'ah. Ini bukan tugas yang mudah karena lokasi dakwah yang dimaksud akan berubah ketika ditempatkan dalam konteks baru dengan berbagai kepribadian dan kebiasaan.

Wajah pribadi santri muslim dan Muslimah Pondok Pesantren Madani dapat tumbuh dan berkembang dari hal-hal inti yang diberikan oleh pihak pondok dengan pembelajaran yang diberikan. Suatu saat apabila sudah menjadi bagian dari masyarakat kembali dapat menerapkan pengetahuan pembelajara yang telah dilalui bersama di pondok dan mengajarkannya kepada orang lain dengan bijak tanpa merasa dirinya paling benar untuk menciptakan kepribadian yang dengan toleransi dan berpaham ahlussunnah wal jamaah. Hal ini tidak menjadi hal yang mana membuat suatu yang mudah mengingat tempat dakwah yang dituju kelak berganti-ganti manakala ditempatkan di kondisi penempatan yang baru dikarenakan tempat baru itu disetiap daerah mempunyai karakter dan kebiasaan yang berbeda.

Meskipun menjadi. perjuangan yang besar para santri baru yang belum mengenal dan dekat dalam islam moderat, tapi semua yang telah dipelajari dan perlahan diamalkan di dalam pesantren membagikan

pemahaman Islam dengan ramah dan bertoleransi serta menghargai hak-hak dari pendapat orang lain supaya para santri tidak tergelincir dalam melangkah. Para ustad bertanggung jawab secara penuh demi keberlangsungan pola pikir yang adil, berimbang, menghormati nilai-nilai kemanusiaan, dan menjunjung tinggi kesepakatan bersama dalam berbangsa bernegara.

Sistem pendidikan yang menyatukan pendidikan formal dan non formal dalam satu lingkup ditambah kewajiban para santri untuk berasmara, memberikan kesempatan lebih banyak untuk terjadinya interaksi antara kyai, ustadz, dan santri. Peran Ustadz sebagai guru juga tidak hanya terbatas pada saat proses belajar mengajar saja. Namun diluar itu masih banyak peran lain yang bisa dilakukan. Peran tersebut dapat berupa motivator, fasilitator, konselor, bahkan menjadi contoh atau figur yang kemudian menimbulkan proses imitasi dari ustadz ke santri (Anshari, 2021:36)

Pendidikan Islam yang moderat untuk kehidupan warga negara Indonesia sangat penting bagi kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Munculnya isu radikalisme dan terorisme membuat masyarakat sadar akan bahaya bahwa dalam wajah Islam disusupi hal yang berbeda dengan Islam pada umumnya, dan diperlukan pencegahan yang tepat sejak awal agar tidak terjadi kesalahpahaman bagaimana caranya. Islam itu sendiri ada di masa depan.

Pendidikan Islam moderat bagi bangsa Indonesia itu sangatlah penting dalam rangka menjaga berjalannya NKRI. Dengan munculnya isu radikalisme dan terorisme telah menyadarkan masyarakat bahwa ada wajah lain dari Islam yang berbeda dengan Islam pada umumnya dan diperlukan antisipasi yang matang sedari awal tentang hal ini sehingga kedepannya tidak ada salah pemahaman tentang bagaimana Islam itu sendiri. Dan pemahaman tentang keislaman ini menjadi tanggung jawab keluarga dan lingkungan pendidikan untuk memberikan pendidikan yang bernuansa Islam moderat.

C. Proses Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kurikuler dan Ekstra Kurikuler

Kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Pesantren merupakan alat penting untuk tercapainya kesuksesan pendidikan moderat; Tanpa kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dengan baik dan sesuai, akan sulit menuju goals dan sasaran lembaga pendidikan yang dicita-citakan berbagai macam pihak lembaga, baik yang formal, maupun yang informal, maupun nonformal. Karena semuanya membutuhkan administrasi jika ingin mendapatkan hasil yang baik. Dalam membahas pondok ini sebagai lembaga pendidikan, maka konsep kurikulum dan ekstrakurikuler yang dipakai di pondok pesantren madani bukan hanya berkaitan dengan konsep materi kurikulum, tetapi juga didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler, dan jauh lebih luas dari pada yang menyangkut pembelajaran santri itu sendiri.

Masyarakatnya sebagian besar bebas dan tidak harus memihak atau mengikuti aturan model yang telah ditetapkan pemerintah di bidang

pendidikan, yang merupakan salah satu ciri pondok pesantren Madani. Pesantren menciptakan sekolah dan pondok mereka sendiri, bebas dari norma dan kurikulum. Karena kurikulum sering berubah dan terfokus pada model yang Kyai belajar dulu. Corak pendidikan yang digunakan di Pesantren Madani sangat adaptif, tergantung arah dan tujuan yang ingin dicapai Abi Masruhin sebagai pimpinan atau pengurus pesantren.

Salah satu ciri khas pondok pesantren Madani adalah kemandiriannya yang kuat, dimana masyarakat relatif bebas dan tidak harus memihak ataupun mengikuti aturan model yang telah diterapkan oleh pemerintah di bidang pendidikan. Pihak Pesantren bebas mengembangkan model pendidikannya sendiri tanpa standar dan kurikulum yang ketat. Karena biasanya kurikulum ditetapkan dan biasanya terpusat di tangan Kyai. Seperti halnya di Pondok Pesantren Madani, model pendidikan yang berjalan seperti ini sangat fleksibel, tergantung arah dan tugas yang ingin dikembangkan oleh Abi Masruhin sebagai pimpinan maupun wali pondok pesantren.

Pendidikan pesantren seringkali menitikberatkan pada satu segi topik keilmuan tertentu dengan mengabaikan aspek keilmuan lainnya. Karena pelajaran agama terus mendominasi di pesantren tertentu, kontennya hanya tersedia dalam bahasa Arab lalu membagi ilmu umum untuk diajarkan, sehingga kemampuan siswa dibatasi dan mereka masih sedikit mengetahui tentang banyak topik di dunia yang luas ini. Pondok pesantren Madani menerapkan kurikulum pesantren salafiyah dimana seperti yang dijelaskan di atas bahwa kurikulum ini ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara

langsung oleh wali pondok pesantren yaitu Abi Masruhin dan memberikan mandat kepada salah satu putra beliau yang bernama Lubabul Umam Abdilah Ma'ruf sehingga semua yang berkaitan dengan pondok pesantren hingga kurikulum dan norma-norma di bawah naungan Bapak Lubabul.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli Purbalingga mempunyai peran dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada para santri dan masyarakat luas.

Dilihat dari uraian di upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Hal ini ditunjukkan dengan seksama oleh Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli yang menerapkan nilai-nilai moderasi diantaranya seperti toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodatif terhadap budaya lokal di kurikulum dan ekstrakurikuler dengan sebagai berikut:

1. Melalui Kurikulum Pembelajaran

Materi pembelajaran yang terintegrasi oleh pihak Pondok Pesantren adalah dengan nilai-nilai moderat yaitu dengan referensi kitab yang beragam, *muhadhoroh*, penghormatan terhadap hari-hari kebangsaan, dan *study tour* ke situs peradaban agama lain Ustadz memberikan pendekatan pembelajaran yang kritis dan metodis sehingga dapat menanamkan pemahaman teori sekaligus menerapkan prinsip-prinsip moderat dalam kehidupan nyata.

2. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Upaya yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Madani dalam rangka mencegah bahaya terpaparnya generasi muda apalagi calon pemimpin bangsa

berupa anak-anak pesantren oleh paham eksrimisme adalah dengan melalui aktivitas ekstrakurikuler berupa pramuka yang mana dalam kegiatan tersebut banyak mengandung nilai toleransi, sekolah alam, geguritan, dan pencak silat merupakan seni untuk mencintai nilai-nilai akomodasi budaya dan meneruskan nilai-nilai warisan bangsa Indonesia.

B. Saran

Pesantren akan selalu menjadi tulang punggung pembangunan sumber daya manusia di masa depan dan akan menjadi benteng pertahanan agama. Akibatnya, jika terjadi kesalahan dalam penanganan pendidikan, umat Islam akan mengalami kerugian yang sangat besar dan pukulan telak. Rekomendasi dan saran peneliti untuk pihak terkait didasarkan pada hasil mereka pada semua elemen terkait moderasi adalah:

1. Penyempurnaan Kurikulum dan Kegiatan Ekstrakurikuler bukanlah hanya teknik pencegahan ekstremisme, tetapi juga metode penanaman cita-cita pendidikan karakter pada anak didik. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengelola pondok pesantren dan para santri untuk bekerja sama memperkuat berbagai sudut pandang tersebut.
2. Keberagaman pandangan atau sudut pandang adalah fakta sejarah dilihat bagaimana umat muslim mengambil sebuah jawaban dari hukum persoalan dogma dan sudah menjadi kehendak Allah SWT yang tidak terbantahkan. Pentingnya kesadaran tersebut kepada para santri aset calon penerus bangs ini terhindar dari paham ekstrimisme.

3. Peneliti berharap agar hasil dari temuan penelitian hasil penulis bisa menjadi sebuah materi bacaan atau pembandingan terkait banyaknya bahan bacaan yang bacaan seputar moderasi dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, Khusnul. 2021. *Penanaman Budaya Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Yos Sudarso Sokaraja Kab. Banyumas*. Dalam Skripsi. UIN Saizu Purwokerto.
- Abu, Bakar. 2015. *Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama*. Dalam Jurnal. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Adyanto. 2018. *Karakteritik Siswa Anggota Ekstrakurikuler Pencak Silat Ditinjau Dari Nilai Karakter*. Dalam Jurnal. Universitas Slamet Riyadi.
- Al-Qaradawi Yusuf, 1406 H *Al-Sahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattaruf* Cairo: Bank al-Taqwa
- Anggraini, Nurmania. 2020. Wamenag: *Tujuan Moderasi Agama Yakni Hadirkan keharmonisan*, <https://www.tagar.id/wamenag-tujuan-moderasi-agama-yakni-hadirkan-keharmonisan>. Diakses 25 Maret 2021 pukul 03.45.
- Anshari, M. Redha. 2021. *Buku Monograf: Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: K-Media.
- Afifuddin, Muhajir. 2018. *Membangun Nalar Islam Moderat, kajian Metodologis*, Tanwirul Afkar, Situbondo.
- Ali, Muhaimin. 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Agensindo.
- Al-Asfahaniy, al-Alamah al-Raghib.2009. *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Darel Qalam.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 2019. *Toleransi dan Moderasi. Bedakah?*, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/toleransi-dan-moderasi-bedakah>. Diakses 25 Maret 2021 pukul 01.15.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI.

- Dynamo, Hamid Usman. 2014. *Digital Nation Movement*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hasan, Muhammad dkk, 2000. *Agama Moderat, Pesantren, dan Terorisme*, Jakarta: Lantahore Press.
- Husna, Ulfatul. 2020. *Moderasi Beragama Di Sma Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)* Tesis, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.
- Iman, Fauzul. 2019. *Menyoal Moderasi Islam, Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta:LkiS.
- Kamali, M. H. 2015. *The Middle Path Of Moderation In Islam:The Quranic Principle Of Wasatiyah*. New York Oxford University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring <https://kbbi.web.id/tanam>. Diakses pada tanggal 16 November 2021 pukul 10.08.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring <https://kbbi.web.id/nilai>. Diakses oada tanggal 16 November 2021 pukul 10.14.
- Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung*: Rosdakarya.
- Misbah, M. Islahuddin dkk. 2019. *Pendidikan Toleransi dalam Keluarga Beda Agama di Desa Kayubek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan. Mu'alim*. Vol. 01, No. 01.
- Muhammad, Avuand, Rizki. 2018. *Rakhmawati Reka, Rohis dari Dua Perspektif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Nasional, D. P. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafika.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang: Pascasarjana.
- Rahman, D. A. 2016. *Memahami Moderasi Dalam Islam*. Jakarta: Republika. co. Id.

- Ritaudin, Sidi. 2017. *Promosi Islam Moderat Menurut KETUM MUI Lampung dan Rektor Universitas UIN Raden Intan Lampung*. Jurnal TAPIs Vol. 13 No. 02.
- Sadam, Husein. 2020 Nilai-nilai Moderasi Islam Di Pondok Pesantren (Studi Kasus pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, UIN Jakarta: Pascasarjana.
- Shihab, M.Quraisy. 2019. *Wasathiyah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Siyoto, Sandu, and M.Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudjana, 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B. 2011. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Umarti, and Hengki wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray.
- Y.S. Lincoln dan E.G.L Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry Beverly Hill*, CA: SAGE Publications, Inc.
- Zaini Helmi Faishal. *Nasionalisme Kaum Sarungan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1 Upacara dalam rangka Hari Kebangkitan Pancasila



Gambar 2 Proses mentoring *Muhadhoroh*



Gambar 3 Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka



Gambar 4 Kegiatan *Muhadhoroh*



Gambar 5 dan 6 adalah proses belajar kitab kuning



Gambar 7 adalah ngaji Abine



Gambar 8 adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Alam



Gambar 9 adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler Marching Band



Gambar 10 adalah gambar kegiatan study tour ke Yogyakarta



Gambar 10 dan 11 adalah proses pengkaderan dan pelatihan khotbah

Curriculum Vitae

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Raynaldy Sugiarto
2. NIM : 1717502036
3. Tempat/Tgl.Lahir : Tegal, 03 Juli 1999
4. Alamat Rumah : Desa Kesuben RT 05/RW 03 Kec.
Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah,
Indonesia
5. Nama Ayah : Toto Sugiarto
6. Nama Ibu : Heni Sulistyowati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SDN 02 Kesuben, 2011
- b. SMP/MTS, tahun lulus : MTsN 03 Tegal, 2014
- c. SMA/MA, tahun lulus : SMA N 01 Pagerbarang, 2017
- d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H Syaifuddin Zuhri
Purwokerto, 2023

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Darul Abror

3. Pengalaman Organisasi

- a. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

Purwokerto, 2 Juli 2023

Raynaldy Sugiarto

1717502036

